Ikhtisar Biografi

HADRATUSSYAIKH

KH. M. Hasyim Asy'ari

1871-1947

Lathiful Khuluq - Rijal Mumazziq Z

Hamzah Sahal - Ali Usman

N
U
Nahdlatul Ulama

IKHTISAR
BIOGRAFI HADRATUSSYAIKH
KH. M. HASYIM ASY'ARI
1871-1947

Lathiful Khuluq, Rijal Mumazziq Z
Hamzah Sahal, Ali Usman

IKHTISAR
BIOGRAFI HADRATUSSYAIKH
KH. M. HASYIM ASY'ARI
1871-1947

Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh
KH. M. Hasyim Asy'ari 1871-1947

Diterbitkan oleh:
LTN NU
Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
Jl. Kramat Raya 164 Jakarta Pusat
Email: ltn@nu.or.id

Tim Penulis:
Lathiful Khuluq, Rijal Mumazziq Z
Hamzah Sahal, Ali Usman
Penyunting:
Ali Usman
Hamzah Sahal

Layout:
Dido Jogja
Design Cover:
Tim LTN NU
Foto Sampul:
Dokumen Erwin Kusuma dan
Ayung Notonegoro

Cetakan I, Maret 2023
x + 198 hlm; 10.5 x 16 cm

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, 2 judul buku terbit secara bersamaan, tepat di awal masuk abad ke-2 Nahdlatul Ulama yang resepsinya telah diselenggarakan pada hari Selasa, 7 Rajab 1444 H atau bertepatan dengan 7 Februari 2023 di Sidoarjo, Jawa Timur.

Kami sangat bersyukur buku Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan Ikhtisar Sejarah NU akhirnya terbit. Rasa senang dan syukur ini bukan saja karena momentum terbitnya yang tepat, tetapi juga ini awal dari penerbitan-penerbitan seri sejarah yang kami programkan. Program utama Lembaga Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU masa khidmat 2022-2027 adalah "Literasi Kesejarahan" untuk generasi milenial NU.

Buku berseri ini merupakan 'bentuk' dari program tersebut. Rencananya, kami akan menerbitkan 2 buku seri seperti ini tiap

dua bulan sekali atau dwi bulan. Artinya, jika Januari 2023 ini sudah terbit, Maret nanti akan terbit kembali, lalu Mei, kemudian Juli, disusul Agustus, berikutnya Oktober, di akhir tahun ini, terbitan terakhir pas berakhir bulan Desember.

Jika lancar dan berhasil sepanjang 2023, insya Allah, program ini akan dilanjutkan hingga periode kepengurusan kami selesai, pada 2027. Tentu saja, rencana tidak semudah pelaksanaaan nanti. Sebab, rencana itu satu hal, pelaksanaan hal lain. Jika dipikir-pikir ya sungguh berat, tetapi bismillah!, kami akan maju terus, demi niat baik: ikhtiar melakukan pendidikan sejarah kepada generasi muda NU, generasi para pewaris ulama. Dan insya Allah, jika kebutuhan-kebutuhan program ini dimudahkan, didukung banyak pihak, akan berjalan sesuai rencana. Tentu saja atas restu Rais Am dan Ketua Umum PBNU: KH Miftachul Akhyar dan KH Yahya Cholil Staquf.

Mengenai buku seri ini, khususnya istilah ‘ikhtisar’ yang tersemat di awal judul, kami terinspirasi dari kitab-kitab yang kita kenal di

pesantren, misalnya *Mukhtashar Jiddan 'ala matni al-Jurumiyah*. Ikhtisar atau mukhtasar, adalah ringkasan, penyederhanaan, inti sari. Ia tidak begitu mendalam, tidak analisis, tidak luas. Namun, kami menyajikannya dengan sungguh-sungguh. Data, informasi, kata, kalimat, dan logikanya kami pikirkan dengan matang. Ini semua agar mudah dibaca siapa saja, khususnya anak-anak muda NU yang masih duduk di bangku SLTP dan SLTA, mereka para pelajar IPNU-IPPNU. Usia di atas mereka pun, mahasiswa dan seterusnya, bisa menikmati buku ini. Kita akan mudah jika ingin mencari tema-tema penting dalam kesejarahan NU. Dari segi bentuk, buku ini sangat *handy*, bisa masuk saku, sehingga mudah dan ringan dibawa dan dibaca di mana saja.

Akhirulkalam, kami haturkan terima kasih kepada tim penulis dan penyunting; Lathiful Khuluq, Rijal Mumazziq Z, Hamzah Sahal, Ali Usman, dan Nur Khalik Ridwan, yang berkontribusi dalam penulisan buku saku ini. Sekali lagi terima kasih atas kerja sama dan kerja kerasnya. Kami juga berterima kasih

kepada siapa saja yang turut berkontribusi atas terbitnya dan tersebarnya buku ini kepada khalayak ramai, khususnya generasi muda NU. *Jaza kumullah ahsanal jaza*. Tidak lupa, kami menunggu kritik dan masukan dari pembaca untuk penerbitan mendatang. Semoga terbitan ini mengilhami kita semua!

Salam takzim dari Kramat Raya 164.

H. Ishaq Zubaedi Raqib

DAFTAR ISI

HADRATUSSYAIKH KH. M. HASYIM ASY'ARI DAN KEBANGKITAN SANTRI DI NUSANTARA

Pada awal abad ke-20, perlawanan bersenjata kaum muslim santri melawan rezim kolonial Belanda telah berakhir. Perang Paderi di Sumatra Barat (1821-1828), Perang Diponegoro (1825-1830) di Jawa (1825-1830), dan Perang Aceh (1875-1903) merupakan perlawanan bersenjata kaum santri melawan imperialis Belanda yang berakhir dengan pencaplokan wilayah-wilayah tersebut ke dalam kontrol Belanda dan konsolidasi kekuasaannya terhadap wilayah Nusantara. Peperangan-peperangan ini telah menguras kekayaan pemerintah Belanda sehingga mereka berusaha melaksanakan sistem tanam paksa (*cultuur stelsel*) untuk menanggulangi kerugian. Kebijakan yang dimulai pada 1830 ini kemudian memperkaya pemerintah Belanda, namun memiskinkan penduduk pribumi.

Pemerintah kolonial tidak berusaha menanggulangi musibah itu malah menguntungkan minoritas Cina dan Arab. Pada akhirnya, akibat sampingan dari sistem tanam paksa adalah tumbuhnya kesadaran sebagian birokrat Belanda atas "utang budi" mereka terhadap Bumi Pertiwi, meminjam istilah C.Th. Van Deventer (1967: 230-231). Oleh karena itu, pemerintah kolonial menerapkan "politik etis" yang antara lain menyediakan pendidikan Belanda kepada penduduk pribumi.

Meskipun demikian, akses ke sekolah Belanda hanyalah untuk anak-anak pegawai tinggi (priayi), sementara sebagian besar rakyat tertinggal. "Kebijakan sekolah yang baru bukanlah hadiah dari pemerintah kolonial, melainkan akibat dari aktivitas Islam, meningkatnya keresahan sosial, dan keinginan banyak orang untuk bersekolah," tulis Bernard Dahm (1971: 15).

Para muslim santri harus puas dengan pendidikan tradisional mereka di pesantren. Beberapa orang mencoba mendirikan sekolah model Belanda, namun jumlahnya relatif kecil.

Dualisme sistem pendidikan ini pada gilirannya menyebabkan dualisme kader kepemimpinan elite pribumi, antara elite abangan dan priayi di satu pihak, dan elite santri di pihak lain. Perpecahan ini tampak sekali pada paruh pertama abad ke-20.

Akibat dari politik kolonial, peran para pemimpin pribumi merosot tajam sehingga memperlebar jarak antara masyarakat biasa dan penguasa lokal. Priayi merupakan masyarakat pribumi yang paling terpengaruh kebudayaan Barat. Dalam tekanan sistem administrasi Belanda, banyak dari mereka menyalahgunakan kekuasaan untuk menindas masyarakat rendahan. Hal ini semakin memperkuat ikatan antara penduduk desa dan pemimpin agama lokal yang menjadi penuntun hidup mereka sehari-hari. Ikatan ini diperkuat dengan kenyataan bahwa akses utama pendidikan mereka hanyalah pesantren, walaupun pemerintah Belanda telah membangun sekolah model Barat di Indonesia sejak 1848. Menurut Bernard Dahm, bersamaan dengan merosotnya kekuasaan tradisional di mata publik, elite

baru muncul ke permukaan: para haji dan kiai. Akan tetapi, tiadanya akses ke sekolah Belanda, menyingkirkan masyarakat biasa, khususnya para santri, secara ekonomi dan sosial.

Kuntowijoyo (1993: 5) menjelaskan bagaimana umat Islam berubah dari profesi sebagai pedagang ke petani menyusul kedatangan Belanda di Nusantara. Sejak abad ke-18 dan ke-19, mereka menjalankan pekerjaan sebagai petani dan tinggal di desa-desa dan daerah terpencil untuk menghindari kontak dengan pihak Belanda. Dengan alasan serupa, banyak pesantren pada masa itu mulai didirikan di daerah terpencil.

Kerasnya politik kolonial dan semakin suramnya kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya menyebabkan kebangkitan Islam di Nusantara. Ini mendorong penduduk pribumi untuk mengubah perjuangan melawan Belanda dari strategi militer ke perlawanan yang damai dan terorganisasi. Terbentuklah berbagai organisasi yang bertujuan meningkatkan kondisi ekonomi, pendidikan, dan sosial masyarakat luas. Perkembangan ini

dipengaruhi oleh kebangkitan Islam yang dipelopori Jamaluddin al-Afghani (1839- 1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905) yang ide mereka masing-masing mengenai Pan-Islamisme dan pembaruan pendidikan telah menyebar ke berbagai dunia Islam termasuk Indonesia. Penyebaran ini didorong oleh peningkatan orang yang berhaji ke Mekkah dan belajar ke Kairo.

Akan tetapi, semangat pembaruan mengakibatkan perpecahan umat Islam di Indonesia menjadi dua kelompok, yaitu modernis dan tradisionalis. Kelompok pertama berusaha meremajakan Islam agar dapat menyerap kemajuan Barat dalam sains dan pengajaran, di samping itu tetap mencoba memurnikan ajarannya dan meningkatkan kesadaran beragama pemeluknya. Gerakan ini membahayakan muslim tradisionalis yang memilih corak mazhab Islam yang terdapat di Jawa.

Menurut Dahm, ada dua kelompok gerakan Islam nasional di Indonesia, yaitu yang menolak ajaran empat mazhab Sunni dan

yang berusaha meningkatkan peran Islam dan pemikiran Islam dengan tetap berpegang pada ajaran empat mazhab. KH. (Kiai Haji) Hasyim Asy'ari (1871-1947) termasuk kelompok yang terakhir, sedangkan H.O.S. (Haji Oemar Said) Cokroaminoto (1882-1934) pemimpin besar Syarekat Islam (SI), KH. Ahmad Dahlan (1868-1923) pendiri Muhammadiyah, dan Ahmad Hassan (1887-1958) pendiri Persatuan Islam (Persis), termasuk kelompok pertama. Dalam waktu yang sama, para pemimpin nasionalis sekuler juga muncul. Mereka menganggap Islam hanya memiliki sedikit nilai dalam usaha memerdekakan Indonesia dari cengkeraman penjajah. Di antara mereka adalah Dr. Cipto Mangunkusumo (1885-1943) dan Dr. Wahidin Sudiro Husodo (1857-1917) yang membentuk Budi Utomo pada 1908 yang diresmikan sebagai awal pergerakan nasional Indonesia.

Dalam periode inilah, tepatnya pada 1926/1344 H, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari bersama mantan muridnya KH. Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971), mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), suatu organisasi

tradisionalis. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai pemimpin pertama organisasi ini dan dianggap sebagai pemimpin agung (Rais Akbar). Karisma dan kepemimpinan beliau sangat mendukung perkembangan organisasi ini.

Penggunaan atribut Hadratussyaikh (maha guru) untuk KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan gelar kehormatan yang tidak hanya diakui oleh orang Indonesia, tetapi juga oleh ulama dunia, yang bahkan menurut sejumlah riwayat, sejak beliau tinggal dan mengajar di Mekkah al-Mukarramah.

Secara bahasa, istilah *syaikh,* artinya orang tua, orang lanjut usia, kepala suku, pemimpin, ketua, dan tuan. Sedang secara istilah, merujuk pada seorang yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam. Guru atau pengajar di Arab, pada umumnya disebut *syaikh.* Di Indonesia, gelar *syaikh* barangkali sejajar atau satu tingkat di atas sebutan kiai, yang tidak merujuk pada gelar akademik seperti doktor hingga profesor.

Sementara *hadratu,* berasal dari kata *hadhara yahdhuru,* artinya hadir, menyaksikan,

memandang, mengamati, memandang, melihat. Jadi kalau disebut Hadratussyaikh, secara tekstual, berarti kehadiran seorang syaikh, yang tidak hanya wujud manusianya, tetapi juga kedalaman ilmu dan spiritualnya.

Gelar Hadratussyaikh tidak diberikan kepada sembarang orang. Di Indonesia, KH. M. Hasyim Asy'ari sepertinya satu-satunya ulama yang memperoleh gelar ini dan diakui oleh dunia. Syarat keilmuannya sangat berat. Di antaranya, menurut KH. Ahmad Muwafiq atau biasa dipanggil Gus Muwafiq, harus hafal *kutubus sittah,* cakupan kitab hadis Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majah, baik matan maupun sanadnya.

Kualifikasi tersebut lebih tinggi dari syarat mendapatkan gelar-gelar lainnya, seperti gelar *Al-Faqih* hanya mensyaratkan seseorang hafal 2.000 hadis sahih, *Asy-Syaikh* mensyaratkan hafal kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, *Al-Alim* minimal mampu menghafal seperempat dari isi Al-Qur'an, *Al-Allamah* mampu menghafal keseluruh ayat Al-

Qur’an. Itulah sebabnya, Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari muncul sebagai ulama yang paling dikagumi pada awal abad 20.

Dilahirkan dari keluarga kiai di Jombang, Jawa Timur, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari pernah belajar di berbagai pesantren di Jawa sebelum melanjutkan pendidikan lanjutan ke tanah Hijaz. Beliau kemudian kembali ke Indonesia dan mendirikan Pesantren Tebuireng di Jombang yang terkenal dengan ilmu hadisnya. Pesantren ini kemudian menelurkan banyak kiai yang menjadi pendukung aktif NU.

Menjabat sebagai ketua federasi organisasi-organisasi Islam, MIAI (Majelis Islam A’la Indonesia) pada akhir 1930-an, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari berperan dalam penggabungan MIAI dengan gerakan nasionalis lain yang menghasilkan federasi politik GAPI (Gabungan Politik Indonesia) yang menuntut Belanda agar membentuk perwakilan rakyat yang representatif (Indonesia Berparlemen) bagi rakyat pribumi. Beliau juga mengeluarkan fatwa agar umat Islam menolak wajib militer

dari pemerintah Belanda dalam usahanya mempersiapkan diri menghadapi Jepang pada 1940-an, serta fatwa lain yang melarang donor darah untuk kepentingan perang Belanda.

Ketika Jepang menduduki Indonesia, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dipenjara beberapa hari, namun kemudian dibebaskan ketika pemerintah Jepang mengubah politik mereka ke arah yang lebih mendekati kelompok muslim sehingga beliau diangkat sebagai ketua Kantor Urusan Agama. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga memimpin Masyumi, suatu federasi organisasi-organisasi Islam, semasa pendudukan Jepang. Ketika perang kemerdekaan meletus di Surabaya pada 10 November 1945, beliau mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Sebagai pendiri NU, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari biasanya digambarkan sebagai tradisionalis dan konservatif. Gambaran ini dapat dimengerti berdasarkan sikap tradisional NU sendiri, suatu julukan

berdasarkan reaksi NU pada masa awal perkembangannya. Sikap awal NU agak menolak tantangan-tantangan dunia modern serta menoleransi praktik Islam "sinkretik" dan memegang teguh mazhab fiqh. Meskipun demikian, kecenderungan ini berubah dan menyusut pada tahun akhir-akhir ini disebabkan perubahan yang terjadi dalam tubuh NU itu sendiri. Latar belakang pendidikan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang dari Hijaz berperan dalam perubahan ini. Juga, idenya untuk menyatukan seluruh masyarakat muslim dan usaha-usahanya mendekatkan organisasi muslim dengan organisasi nasionalis sekuler merupakan salah satu bukti adanya perubahan tersebut.[]

TUMBUH BERKEMBANGNYA

Kehidupan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mungkin dapat digambarkan dengan kata-kata sederhana, "Dari pesantren kembali ke pesantren". Dia dibesarkan di lingkungan pesantren. Setelah tujuh tahun di Mekkah melakukan ibadah haji dan belajar di lingkungan seperti pesantren, yaitu Masjidil Haram dan Masjid Nabawi (masing-masing di Mekkah dan Madinah), dia kembali ke Nusantara untuk mendirikan pesantren sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar para santri di pesantren.

Latar Belakang Keluarga

Diberi nama Muhammad Hasyim oleh orangtuanya. Beliau lahir dari keluarga kiai Jawa pada 24 Dzulqa'dah 1287 atau 14 Februari 1871 di desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang. Ayahnya, Asy'ari,

adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman, adalah kiai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, Kiai Sihah, moyangnya, adalah pendiri Pesantren Tambakberas, Jombang. Wajar saja apabila Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menyerap lingkungan agama dari lingkungan pesantren keluarganya dan mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam.

Orang Indonesia—terutama orang-orang NU—pada umumnya mengenal dengan nama Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Nama "Asy'ari" jelas dinisbatkan kepada ayahnya. Namun sebenarnya, saat menyebut nama Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, nama "Muhammad" sebagai nama asli beliau seolah dihilangkan. Karena itu, untuk menjaga keaslian nama beliau, secara konsisten dalam buku ini menulis lengkap Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

Ayah Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sebelumnya merupakan santri terpandai di Pesantren Kiai Usman. Ilmu dan

akhlaknya sangat mengagumkan sang kiai sehingga dia dinikahkan dengan anaknya, Halimah (perkawinan merupakan hal yang biasa dilakukan pesantren untuk menjalin ikatan antar kiai). Ibu Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan anak pertama dari tiga saudara laki-laki dan dua perempuan: Muhammad, Leler, Fadil, dan Nyonya Arif. Ayah Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari berasal dari Tingkir dan keturunan Abdul Wahid dari Tingkir. Dipercayai bahwa mereka adalah keturunan raja muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga dipercayai merupakan keturunan dari keluarga bangsawan.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Sampai umur lima tahun, dia berada dalam asuhan orangtua dan kakeknya di Pesantren Gedang. Di pesantren ini, para santri mengamalkan ajaran agama Islam dan belajar

berbagai cabang ilmu agama Islam. Suasana ini tidak diragukan lagi memengaruhi karakter Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar.

Pada 1876, ketika Hadratussyaikh berumur enam tahun, ayahnya mendirikan Pesantren Keras, sebelah selatan Jombang; suatu pengalaman yang kemungkinan besar memengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan pada masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.

Dipercayai bahwa tanda kecerdasan dan juga ketenaran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari pada masa yang akan datang adalah lamanya berada dalam kandungan sang ibu. Masyarakat pesantren percaya ada makna yang penting ketika ibu Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengandungnya, dia bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi ini ditafsirkan

sebagai tanda bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan dan keberkahan dari Tuhan. Ramalan ini tentunya tepat bagi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang sedang belajar di bawah bimbingan orangtuanya sampai berumur 13 tahun. Ketika itu, dia sudah berani menjadi guru pengganti (*badal*) di pesantren dengan mengajar murid-murid yang tak jarang lebih tua dari umurnya sendiri.

Pada umur 15 tahun, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mulai mengembara ke berbagai pesantren di Jawa untuk mencari ilmu pengetahuan keagamaan. Dia pun akhirnya tinggal selama lima tahun di Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Di pesantren ini, dia diminta untuk menikah dengan putri Sang Kiai. Permintaan ini karena Sang Kiai terkesan dengan kedalaman pengetahuan dan karakter Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Sebagaimana dikemukakan di atas, permintaan seperti ini merupakan tradisi pesantren.

Setelah menikah, yaitu pada 1891 ketika dia berumur 21 tahun, Hadratussyaikh KH.

M. Hasyim Asy'ari dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Mekkah atas biaya mertuanya. Mereka tinggal di Mekkah selama tujuh bulan. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari harus kembali ke Tanah Air sendiri karena istrinya meninggal setelah melahirkan seorang anak yang bernama Abdullah. Perjalanan ini sangat mengharukan karena sang anak juga meninggal dalam umur dua bulan.

Pada tahun 1893, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Mekkah ditemani saudaranya, Anis, yang kemudian meninggal di sana. Pada kesempatan ini, dia tinggal di Mekkah selama tujuh tahun, menjalankan ibadah haji, belajar berbagai ilmu agama Islam, dan bahkan bertapa di Gua Hira. Dilaporkan bahwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga sempat mengajar di Mekkah, sebuah awal karir pengajaran yang kemudian diteruskan ketika kembali ke tanah air pada 1900. Di rumah, dia pertama mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, kemudian, antara tahun 1903-1906, mengajar di kediaman mertuanya, Kemuring (Kediri).

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menikah tujuh kali selama hidupnya; semua istrinya adalah putri dari para kiai. Dengan demikian, dia terus memelihara hubungan antar berbagai lembaga pesantren. Kita telah mendengar bahwa istri *pertama* Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, Khadijah, merupakan putri Kiai Ya'qub dari Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo); istri *keduanya*, Nafisah yang dinikahi setelah istri pertama meninggal dunia, adalah putri Kiai Romli dari Kemuring (Kediri); *ketiga*, Nafiqah, putri Kiai Ilyas dari Sewulan (Madiun); *keempat*, Masrurah, putri saudara dari Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo (Kediri).

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengajar anak-anaknya tentang dasar-dasar ilmu agama Islam dan kemudian mengirimkan mereka ke pesantren lain dengan harapan akan mendapat pengalaman pesantren seperti dirinya sendiri. Harapan ini paling tidak terlaksana pada anak perempuannya, Nyai Khoiriyah, yang kemudian mendirikan pesantren sendiri, Pesantren Seblak. *Hadratus*

syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mendorong anak-anak putrinya untuk menikah dengan para kiai yang mengajar di Tebuireng dan anak-anak lelaki menikah dengan putri-putri kiai sehingga ikut melestarikan tradisi moyang mereka.

Selain hal yang dicapai Nyai Khoiriyah, keturunan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang lain kemudian menjadi pemimpin-pemimpin Pesantren Tebuireng sekaligus aktif dalam kegiatan politik tingkat nasional. Seperti, Abdul Wahid Hasyim merupakan salah seorang perumus Piagam Jakarta dan kemudian menjabat sebagai Menteri Agama. Hal serupa juga terjadi kepada anaknya yang paling kecil, Yusuf Hasyim, yang aktif di militer dan politik tingkat nasional.

Latar Belakang Pendidikan dan Guru-gurunya

Pada masa muda Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia. Pertama adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang

fokus pengajarannya adalah ilmu agama. Kedua adalah sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah.

Akan tetapi, jumlah sekolah Belanda untuk pribumi (*Holland Inlandsche Scholen*) yang mulai didirikan pada awal 1914 tersebut sangat terbatas bagi masyarakat pribumi Indonesia. Dari kalangan masyarakat pribumi, hanya anak-anak keluarga priayi tinggi yang dapat mendaftarkan diri. Masa belajar juga dibatasi hanya tujuh tahun dan mereka yang berharap melanjutkan pendidikan mereka harus ke Negeri Belanda.

Oleh karena itu, hanya beberapa orang yang mendapat kesempatan ini. Akan tetapi, orang-orang Eropa dan Timur Asing (yaitu Cina dan Arab) mendapat kesempatan lebih baik untuk belajar di sekolah model Barat yang berkualitas sehingga mayoritas penduduk pribumi yang sebagian besar muslim tidak mendapat

kesempatan pendidikan Belanda. Bahkan jika mereka mempunyai akses, kebanyakan muslim menganggap haram sekolah Belanda karena karakter sekulernya.

Jadi, karena pembatasan pemerintah dan keyakinan kaum muslim, institusi pendidikan yang tersedia bagi mayoritas penduduk pribumi hanyalah pesantren. Belajar di pesantren tidak hanya terjangkau, tetapi juga ada nilai ibadah. Jumlah pesantren yang cukup banyak dapat me-nampung masyarakat, khususnya karena pesantren sering kali terletak di dalam atau di dekat desa. Ada banyak jenis pesantren.

Secara umum dapat dikatakan bahwa beberapa pesantren memfokuskan pada pengajaran tingkat tinggi, sementara yang lain hanya menyediakan pengajaran tingkat dasar. Ketenaran suatu pesantren tergantung pada reputasi pemimpinnya, kemampuannya menarik murid, dan keting-gian ilmu agamanya. Pada tingkat dasar, para siswa diberi pelajaran cara membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar keimanan. Mereka yang pintar dapat melanjutkan ke pesantren yang menyediakan

ilmu pengetahuan tingkat menengah, sementara beberapa orang yang lain melanjutkan studi lanjutan ke Mekkah dan Kairo.

Pendidikan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri muslim seusianya. Kita telah mendengar bahwa pendidikan awalnya, sampai berumur 15 tahun, diperoleh dengan bimbingan ayahnya. Dia mendapat pelajaran dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits, untuk menyebut beberapa. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari kemudian meneruskan studi ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, yaitu Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan (Bang-kalan, Madura), dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo).

Sudah biasa para santri mengikuti pelajaran di berbagai pesantren mengingat masing-masing pesantren mempunyai spesialisasi dalam pengajaran ilmu agama. Jadi, para santri menerima pengajaran dari berbagai ahli agama dengan jalan berkelana ke pesantren-pesantren yang berbeda untuk mencari ilmu. Tradisi

pesantren dalam mencari ilmu ini memberi kesempatan pada Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari untuk belajar tata bahasa dan sastra Arab, fiqh, dan sufisme dari Kiai Khalil dari Bangkalan selama 3 tahun, sebelum memfokuskan diri dalam bidang fiqh selama dua tahun di bawah bimbingan Kiai Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji.

Pada akhir perjalanannya mencari ilmu, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari telah mahir dalam tauhid, fiqh, bahasa Arab, tafsir, dan hadits. Diperkirakan juga bahwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama-sama KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, di Semarang.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari kemudian pergi ke Hijaz untuk melanjutkan pelajarannya. Selama tiga tahun dia ditemani oleh saudara iparnya, Kiai Alwi, yang kemudian menjadi pembantu terdekatnya dan teman yang paling setia dalam mendirikan Pesantren Tebuireng. Di Mekkah, mula-mula Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari

Termas (w. 1920), ulama Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhari di Mekkah.

Syaikh Mahfudz adalah ahli dalam ilmu hadits. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sangat tertarik dengan ilmu ini sehingga setelah kembali ke Indonesia, dia mendirikan pesantren yang terkenal dalam pengajaran hadits. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga mendapat ijazah untuk mengajar Sahih Bukhari dari Syaikh Mahfudz, pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnad)* hadits dari 23 generasi penerima karya ini.

Di bawah bimbingannyalah Hadratus syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, ilmu yang diterima oleh Syaikh Mahfudz dari Syaikh Nawawi. Sebelumnya, Syaikh yang terakhir ini menerima ilmu tersebut dari Syaikh Ahmad Khatib dari Sambas (dikenal dengan Syaikh Sambas, dari Kalimantan Barat), seorang sufi yang kali pertama menggabungkan ajaran Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah.

Jadi, Syaikh Mahfudz merupakan penghubung membentuk tradisi sufi yang

menghubungkan Syaikh Nawawi dari Banten dan Syaikh Sambas dengan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Pengaruh tradisi ini juga tecermin dari kenyataan bahwa Syaikh Sambas yang masih mempertahankan tradisi pemikiran bermazhab dan pendekatan sufisme juga dapat ditemukan dalam pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

Walaupun Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengikuti satu tarekat, dia melarang santrinya menjalankan praktik sufi di pesantrennya agar mereka tidak terganggu dalam belajar. Dia juga menolak tarekat yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Sebagai contoh, ia mengutuk sikap Kiai Romli yang terlalu menyanjung Kiai Khalil Bangkalan sebagai wali. Untuk mempertahankan sikap ini, dia menerangkan bahwa gurunya, Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, telah melarang berbagai praktik tarekat. Akan tetapi, berbeda dengan pendekatan gurunya yang satu ini, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tidak menolak segala bentuk praktik sufi. Dia

hanya melarang praktik-praktik sufi yang dianggapnya tidak murni Islam.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh mazhab Syafi'i di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga ahli dalam bidang astronomi (*'ilm falak*), matematika (*'ilm hisab*), dan Aljabar (*al-jabr*). Ahmad Khatib juga seorang ulama liberal yang mendorong kemajuan dan pembaruan. Akan tetapi, dia tidak setuju dengan berbagai pembaruan yang dilontarkan oleh Muhammad Abduh. Ahmad Khatib setuju dengan pendapat Abduh mengenai tarekat, namun tidak setuju dengan pendapatnya mengenai pembentukan mazhab fiqh baru.

Meski demikian, Khatib memperbolehkan para muridnya untuk belajar karya Abduh di Mesir. Jadi, mungkin di bawah pengaruh Ahmad Khatib inilah Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mempelajari Tafsir al-Manar karya Abduh. Yang jelas, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari memuji rasionalitas penafsiran Abduh, namun tidak menganjurkan kitab ini untuk dibaca muridnya lantaran

Abduh mengejek ulama tradisionalis karena dukungan mereka pada praktik-praktik Islam yang dia anggap tidak dapat diterima.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, namun tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi mazhab. Berbeda dengan Abduh, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tidak mungkin memahami Al-Qur'an dan hadits tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap mazhab, menurutnya, akan memutarbalikkan ajaran Islam.

Di antara guru-guru Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang lain adalah ulama terkenal Syaikh Nawawi dari Banten dan guru-guru "non-jawi" (bukan dari Nusantara) seperti Syaikh Shata dan Syaikh Dagistani yang merupakan ulama-ulama terkenal pada masa itu. Oleh karena itu, bisa dianggap bahwa perkembangan intelektual Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga didorong oleh

intelektual muslim internasional. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila banyak muridnya yang kemudian menjadi ulama yang disegani.

Otoritas keilmuan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang mumpuni tersebut pada akhirnya, di kemudian hari, juga diserap dan melahirkan murid-murid beliau yang juga hebat. Di Mekah, KH Hasyim Asy'ari memiliki banyak murid dari berbagai negara, antara lain Syekh Sa'dullah al-Maimani (mufti di Bombay, India), Syekh Umar Hamdan (ahli hadis di Mekkah), serta Al-Syihab Ahmad ibn Abdullah (Syiria). Kemudian murid dari tanah air, antara lain KH. Abdul Wahab Chasbullah (Tambakberas, Jombang), K.H.R. Asnawi (Kudus), KH Dahlan (Kudus), serta KH Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan KH Shaleh (Tayu).

Silsilah intelektual Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ar dapat dilihat dalam diagram berikut.
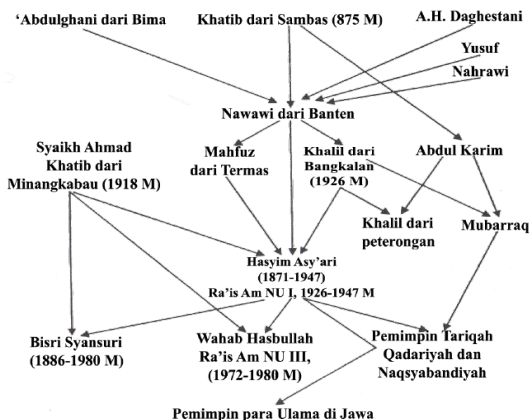
Di Hijaz, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga mendapat pengaruh dari perkembangan politik lokal seperti sentimen antikolonial, kemunculan nasionalisme Arab dan Pan-Islamisme. Mansfield (1976: 163) melukiskan fenomena ini dalam kata-kata berikut: "Kekuatan Pan-Islam meningkat sebagai reaksi invasi Barat pada abad ke-19 oleh Kristen Eropa. Anjuran Pan-Islamisme ini adalah agar umat Islam bersatu dalam menghadapi ancaman bersama ekspansi Eropa." Demikian juga, Snouck Hurgronje menganggap serius kebangkitan ini sebagai

salah satu sumber yang memengaruhi para siswa Nusantara di Hijaz. Dalam kata-katanya, "Gerakan Pan-Islam bukanlah tanpa pengaruh terhadap masyarakat Jawi di Mekkah; mereka semua tersentuh oleh harapan yang sama" (Dhofier, 1995: 3).

Tidak mengherankan, seruan persatuan umat itu lantas membekas dalam benak Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan mengilhaminya untuk mewujudkan persatuan umat Islam dalam membebaskan tanah air dari cengkeraman kolonialisme. Beliau merealisasikan harapan ini dengan jalan bergabung dengan gerakan anti-kolonial.

Karya-karyanya

Hadratusysyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menulis kitab tidak kurang dari 20 judul. Tema yang dianggit hampir seluruh bidang-bidang utama dalam *dirasah islamiyah*; akidah, syari'ah, akhlak, hingga ilmu fikih. Karya-karyanya sampai sekarang masih menjadi rujukan utama pesantren-pesantren.

Dulu, kitab-kitab beliau hanya dibaca di pesantren-pesantren Jawa, tetapi seiring tumbuhnya pesantren dalam 30 tahun terakhir ini dan alumni-alumni pesantren Jawa makin tersebar, kitab-kitab beliau dibaca di pesantren-pesantren di pulau-pulau besar. Berikut ini beberapa karya penting Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari:

1. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* adalah sebuah kitab yang mengupas tentang pentingnya menuntut dan menghormati ilmu serta guru. Dalam kitab ini *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan kepada kita tentang cara bagaimana agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari beberapa bab ini, memberikan pula kepada kita pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat.
2. *Risalah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah* adalah pedoman bagi warga NU dalam mempelajari tentang apa yang disebut *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau Aswaja.

Dalam kitab ini, *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari juga mengulas tentang beberapa persoalan yang berkembangan dimasyarakat semisal, apa yang disebut dengan bid'ah.

3. *At-Tibyan Fin Nahyi an-Muqothoatil Arham wal Aqorib wal Ikhwan* adalah kumpulan beberapa pikiran khususnya yang berhubungan dengan NU. Dalam kitab ini, ditekankan pentingnya menjalin silaturahim dengan sesama serta bahayanya memutus tali silaturahim. Di dalam kitab ini pula, termuat Qunun Asas atau undang-undang dasar berdirinya NU serta 40 hadits nabi yang berhubungan dengan pendirian NU.
4. *An-Nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* adalah kitab yang menjelaskan tentang rasa cinta kepada nabi Muhammad Saw. Dalam kitab tersebut, dijelaskan pula tentang sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad Saw. yang bisa menjadi suri tauladan bagi kita semua. Dijelaskan pula tentang kewajiban kita taat, menghormati

kepada perintah Allah Swt yang telah disampaikan melalui nabi Muhammad Saw. baik melalui Al-Qur'an atau hadis. Silsilah keluarga nabi Muhammad Saw, tidak luput dari pembahasan.

5. *Ziyadatut Ta'liqot* adalah adalah kitab yang berisi tentang polemik beliau dengan KH. Abdullah Bin Yasin Pasuruan tentang beberapa hal yang berkembang pada masa itu. Perdebatan terjadi pada beberapa masalah yang tidak sesuai antara pandangan NU dengan KH. Abdullah Bin Yasin Pasuruan. Banyak sekali permasalahan yang diperdebatkan sehingga kitab ini begitu tebal dan permasalahan yang diperdebatkan masih terjadi dimasyarakat.
6. *At-Tanbihatul Wajibat Li Man Yasna' Al-Maulid Bil Munkaroti* adalah sebuah kitab tentang pandangan *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari tentang peringatan maulid nabi Muhammad Saw. yang disertai dengan perbuatan maksiat atau munkar. Dalam kitab tersebut, diceritakan bahwa

pada zaman dulu, di sekitar Madiun-Jawa Timur. Setelah pembacaan shalawat nabi, para pemuda segera menuju arena untuk mengadu keahlian dalam hal bela diri silat atau pencak. Acara itu, masih dalam rangkaian peringatan maulid serta dihadiri oleh gadis-gadis yang saling berdesakan dengan para pemuda.

7. *Dhou'ul Misbah Fi Bayani Ahkamin Nikah* berisi pikiran ataupun pandangan *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari tentang lembaga perkawinan. Dalam kitab tersebut, beliau menangkap betapa pada saat itu, banyak pemuda yang ingin menikah, akan tetapi tidak mengtahui syarat dan rukunnya nikah. Tidak tahu pula tentang tata cara/ sopan santun dalam pernikahan sehingga dalam mereka menjadi bingung karenanya. Dalam kitab tersebut, terkandung beberapa nasihat yang penting agar lembaga perkawinan betul-betul bisa menjadi sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* sesuai tuntunan agama.

Selain menulis kitab, *Hadratusysyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari juga rajin menyebarkan ilmu dan pendapatnya di sejumlah media yang beredar secara nasional pada waktu itu, di antaranya, majalah Soeara Moeslimin Indonesia (majalah milik Masyumi), Berita NO, Soeloeh NO, Swara NO, dan sebagainya. Tema yang beliau tulis tidak sebatas bidang ilmu keagamaan, tapi juga meliputi pertanahan dan pertanian, politik internasional, kolonialisme, dan macam-macam lagi.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari memang seorang penulis produktif. Sebagian besar beliau menulis dalam bahasa Arab. Selain yang telah disebutkan di atas, terdapat pula karya-karya lainnya sebagai berikut.

1. *Al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdlah al-'Ulama'* (Aturan Dasar Perkumpulan Nahdlatul Ulama), membicarakan prinsip-prinsip utama organisasi NU
2. *Al-Mawa'izh* (Nasihat), mengajak muslim untuk bersatu dan bekerja bersama
3. *Hadits al-Mawt wa 'Ashrah al-Sa'ah* (Hadis mengenai Kematian dan Kiamat),

yang mengupas hadits-hadits Nabi Saw mengenai hari pembalasan

4. *Hasyiyah Fath al-Rahman*, sebuah komentar terhadap *Al-Risalah al-Wali Ruslan* oleh Syaikh al-Islam Al-Zariyyat al-Anshari
5. *Al-Durar al-Muntathirah fi al-Tis' 'Asyarah* (Mutiara-mutiara mengenai Sembilan belas Masalah) mengenai tasawuf
6. *Al-Risalah al-Tauhidiyyah* (Catatan tentang Teologi) tentang *Ahlussunah wal Jama'ah*
7. *Al-Qala'id fi Bayani ma Yajib min al-'Aqa'id* (Syair-syair Menjelaskan Kewajiban-kewajiban Akidah), kumpulan empat puluh hadits Nabi Saw.

Karamah Kewaliannya

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dipercaya mempunyai kekuatan spiritual karamah (suatu keajaiban yang dimiliki oleh seorang wali) yang menjadi sumber berkah Allah. Zamakhsari menyebut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai "kiai paling besar

dan terkenal seluruh Indonesia selama paruh pertama abad ke-20." James Fox (1991: 30), seorang antropolog dari Australian National University (ANU), menganggapnya seorang wali. Dia menggambarkan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

> Jika kiai pandai masih dianggap sebagai wali, ada satu figur dalam sejarah Jawa kini yang dapat menjadi kandidat utama untuk peran wali. lni adalah ulama besar, Hadratussyaikh—Kiai Hasyim Asy'ari (Hasyim Asy'arij)… Memiliki ilmu dan dipandang sebagai sumber berkah bagi mereka yang mengetahuinya, Hasyim Asy'ari semasa hidupnya menjadi pusat pertalian yang menghubungkan para kiai utama seluruh Jawa. Kiai Hasyim juga dianggap memiliki keistimewaan luar biasa. Menurut garis keturunannya, tidak saja dia berasal dari garis keturunan ulama pandai, dia juga keturunan Prabu Brawijaya.

Dipercaya bahwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga mempunyai kekuatan luar biasa semenjak mendirikan Pesantren Tebuireng. Beberapa orang percaya bahwa

tongkatnya bisa menyerang lawan dengan sendirinya. Kepercayaan-kepercayaan ini menunjukkan bahwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sangat dihormati. Sesungguhnya, mantan gurunya, Kiai Khalil dari Bangkalan, juga menunjukkan rasa hormat kepada Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dengan jalan sesekali mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari pada bulan Ramadlan. Hal ini mendorong para kiai Jawa yang lain menganggap Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai gurunya sehingga setelah Kiai Khalil meninggal, kepemimpinan spiritual atas para kiai dilimpahkan kepada Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

Posisi itu diperkuat dengan adanya dua peristiwa yang terjadi menjelang 1926, tahun kelahiran organisasi tradisionalis muslim, NU. Ketika itu, Kiai Khalil mengutus muridnya, As'ad Syamsul Arifin, kepada Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari untuk memberinya sebuah tasbih dan ucapan surah Thaha (17-23) yang menceritakan mukjizat Nabi Musa dan

tongkatnya. Peristiwa semacam ini terulang lagi setahun kemudian ketika Kiai Khalil mengirim As'ad kepada Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dengan mengucapkan *Ya Jabbar*, *Ya Qahhar* (Wahai Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Memaksa). Kedua peristiwa ini dianggap sebagai persetujuan Kiai Khalil atas berdirinya Nahdlatul Ulama dan pemilihan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai pemimpin spiritual masyarakat pesantren.

Sebagai pemimpin pesantren, peran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga termasuk tanggung jawab informal, seperti mengobati berbagai penyakit. Bantuan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sering kali diperlukan. Anehnya, bantuan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga diperlukan oleh penduduk keturunan Belanda. Suatu kali, anak seorang bos pabrik gula keturunan Belanda sakit parah yang tidak dapat disembuhkan oleh banyak dokter. Dia baru sembuh setelah minum air yang telah diberkahi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

Oleh karena itu, Hadratussyaikh terkenal di kalangan pekerja pabrik tersebut. Dia tidak saja dikenal sebagai guru yang baik, tetapi juga bisa mengobati dan menasihati untuk masyarakatnya. Pada 1946, misalnya, ketika pemimpin tentara Indonesia, Jenderal Sudirman, bertempur melawan Belanda, dia mengunjungi Pesantren Tebuireng untuk meminta nasihat dan fatwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tidak lama sebelum Idul Fitri. Fatwa ini ditujukan untuk mencari dukungan pada eksistensi Republik Indonesia.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadan 1366 (25 Juli 1947) karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah dia mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo, bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga

terkena serangan stroke yang menyebabkannya meninggal dunia.[]

PEMIKIRAN KEAGAMAANNYA

Kalam (Teologi)

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menulis tema *Ahlussunah wal Jama'ah* dalam kitabnya *Al-Risalah al-Tauhidiyyah* (Kitab tentang Kalam/ Teologi) dan *Al-Qala'id fi Bayani ma Yajib min al-'Aqa'id* (Syair-syair dalam menjelaskan mengenai Kewajiban-kewajiban menurut *Aqidah*).

Menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, merujuk pada *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*, kitab tasawuf yang ditulis oleh Al-Qusyairi, dan komentar kitab ini, ada tiga tingkatan dalam mengartikan keesaan Tuhan (*tauhid*). Tingkatan pertama adalah pujian terhadap keesaan Tuhan; tingkatan kedua meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan Tuhan; sementara tingkatan ketiga tumbuh dari perasaan terdalam (*dzawq*)

mengenai Hakim Agung (*al-Haqq*). Tauhid tingkat pertama dimiliki oleh orang awam; tingkatan kedua dimiliki oleh ulama biasa (*ahl al-zahir*); sedangkan tingkatan ketiga dimiliki oleh para sufi yang telah sampai ke tingkatan pengetahuan pada Tuhan (*ma'rifah*) dan mengetahui esensi Tuhan (*haqiqah*).

Mengenai doktrin ini, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga mengutip sabda Rasulullah Saw. bahwa iman adalah perbuatan yang paling dicintai Tuhan dan menyekutukan Tuhan adalah kebalikan dari iman. Selain itu, dengan mengutip beberapa ulama, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari telah mengatakan bahwa percaya kepada keesaan Tuhan membutuhkan iman dan siapa saja yang tidak memiliki iman tidak akan percaya kepada keesaan Tuhan. Oleh karena itu, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mencela komunisme dalam pidatonya di Muktamar NU ke-17 pada 24 Mei 1947, sebagaimana berikut ini:

> Materialisme Historis mengembangkan pendapat bahwa kebahagiaan tidak dapat dicapai kecuali dengan materi (uang dan

benda). Filsafat ini tidak memercayai adanya ruh (jiwa yang dibimbing Tuhan), dan tidak percaya pada alam gaib (seperti Tuhan, Malaikat, jin, dan Syaitan) dan Hari Kemudian. Kepercayaan ini sangat berbahaya bila tertanam pada jiwa anak-anak kita karena dapat merusak kepercayaan mereka pada Islam.

Bagi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, Islam tidak saja berusaha membebaskan manusia dari menyembah lebih dari satu Tuhan dan membimbing mereka untuk menyembah satu Tuhan (*tauhid*), tetapi juga memajukan aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi masyarakat terbelakang. Selain itu, Islam berusaha memupuk semangat persaudaraan Islam dengan menghilangkan perbedaan yang disebabkan oleh keturunan, posisi, kekayaan, atau kebangsaan.

Beliau kemudian menjelaskan bahwa "Persaudaraan Islam adalah dasar demokrasi yang sangat menghargai kemanusiaan yang hal ini telah diperkenalkan sejak awal perkembangan Islam. Dengan menjaga

persaudaraan Islam, ketidakadilan akan hilang dari masyarakat."

Sejalan dengan ide-ide teologi *Hadratus syaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Shiddiq menyatakan bahwa dalam akidah muslim harus menerapkan konsep *tawassut*, yaitu keseimbangan antara penggunaan pemikiran rasional dan dalil-dalil teks Al-Qur'an dan sunah. Keseimbangan ini dapat dicapai dengan menjaga keaslian doktrin Islam dari pengaruh-pengaruh luar dan dengan menghindari dari mencap saudara muslim yang lain sebagai kafir dan sebagainya. Walaupun mungkin mereka belum mampu memurnikan kepercayaan mereka. Dengan mengetahui hukum alam, kaum muslim tidak perlu meniru umat lain, tetapi harus meneliti alam sendiri untuk mendapatkan pengetahuan melalui observasi tersebut. Dengan kata lain, umat Islam harus membuktikan sendiri bahwa adanya ciptaan pasti memerlukan adanya pencipta. Keseimbangan antara iman dan pikiran ini merupakan bagian tak terpisahkan dari dasar-dasar agama (*usul al-din*).

Pemikiran teologi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sejalan dengan pemikiran tradisional, berdasarkan formulasi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Formulasi ini merupakan bagian dari Sunisme yang berusaha menjembatani antara mereka yang mendukung kebebasan berkehendak dan yang berpedoman pada fatalisme, juga antara mereka yang mengedepankan akal dan yang mendasarkan pendapat-pendapat mereka pada arti teks Al-Qur'an dan Sunah Rasul.

Memang, teologi Asy'ari dapat dianggap sebagai sintesis di antara berbagai sekte teologi. Lagi pula, dengan mendasarkan pada kombinasi pikiran dan wahyu dalam menyelesaikan masalah-masalah teologi, paham Asy'ariyah telah menyelamatkan teologi Islam dari ancaman Hellenisasi.

Ahlussunah wal Jama'ah

Menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, *Ahlussunah* adalah ulama dalam bidang tafsir Al- Qur'an, sunah rasul, dan fiqh yang tunduk pada tradisi Rasul dan Khulafaur

Rasyidin. Hadratussyaikh KH M. Hasyim Asy'ari selanjutnya menyatakan bahwa sampai sekarang ulama tersebut termasuk "mereka yang mengikuti mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali." Doktrin ini diterapkan dalam NU yang menyatakan sebagai pengikut, penjaga, dan penyebar paham *Ahlussunah wal jama'ah*.

NU menerima doktrin itu dengan sepenuh hati karena sesuai dengan tujuan-tujuan NU, khususnya yang berkaitan dengan membangun hubungan ulama' Indonesia yaitu mengikuti salah satu empat mazhab Sunni dan menjaga kurikulum pesantren agar sesuai dengan prinsip-prinsip *Ahlussunah wal jama'ah*,yang berarti mengikuti "ajaran Nabi Muhammad dan kesepakatan ulama".

Istilah *Ahlussunah wal jama'ah* berasal dari sebuah hadits. Rasulullah Saw bersabda bahwa "Masyarakat Yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, Nasrani menjadi 72, dan umatku akan pecah menjadi 73, hanya satu yang akan selamat." Ketika ditanya, "(golongan) mana yang akan selamat?" Rasul menjawab,

"*Ahlussunah wal Jama'ah*." Dan, ketika ditanya "Apa *Ahlussunah wal Jama'ah* itu?" beliau menjawab, "Mereka yang mengikuti jalanku dan para sahabatku". Kelompok ini juga berarti Sunni yang berseberangan dengan Syi'ah yang mengklaim bahwa kepemimpinan masyarakat Islam merupakan hak prerogatif Ali bin Abi Talib dan keturunannya.

Muslim tradisionalis juga menggunakan istilah *Ahlussunah wal Jama'ah* untuk membedakan dengan muslim modernis, walaupun yang terakhir ini juga menerima formulasi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam bidang teologi. Meskipun demikian, tidak seperti kaum modernis, muslim tradisionalis mengikuti salah satu empat mazhab Sunni dan mengakui keabsahan sufi ortodoks sebagaimana yang diajarkan oleh Junaid al-Baghdadi dan Al-Ghazali.

Klaim muslim tradisionalis yang menyatakan bahwa hanya merekalah golongan *Ahlussunah wal Jama'ah* dipertanyakan oleh KH. Abdurrahman dari Persatuan Islam yang mengecam NU karena menganggap

muslim modernis bukan dari golongan Islam. Abdurrahman kemudian menyatakan istilah tersebut seharusnya digunakan untuk menyebut mereka yang mendasarkan kepercayaannya pada sunah Rasul secara umum, bukan hanya mereka yang mengikuti salah satu dari empat mazhab fiqh. Ungkapan ini mencerminkan pemikiran para muslim modernis.

Kebalikan dari masyarakat yang mengikuti sunah Rasul adalah mereka yang menjalankan bidah (*ahl al-bid'ah*). Akan tetapi, baik tradisionalis maupun modernis berbeda pendapat mengenai arti bidah atau inovasi. Muslim tradisionalis membedakan antara bidah yang terlarang dan yang baik. Bidah yang terlarang adalah hal-hal yang dilarang oleh agama; sedangkan yang baik adalah hal-hal yang bermanfaat bagi kaum muslim tanpa melanggar aturan agama. Sebagai contoh, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menganggap pendirian madrasah sebagai bidah yang baik dan dianjurkan.

Pendapatnya tersebut berasal dari dalil kaidah fiqh yang dipegang oleh NU, yaitu;

"menjaga tradisi yang baik dan membangun inovasi yang lebih baik." Muslim modernis, sebaliknya, menganggap semua inovasi adalah jelek dan terlarang. Pendapat ini sejalan dengan pendapat paham Wahabiyah yang mempunyai pengaruh cukup kuat pada sebagian orang Indonesia pada abad ke-20 ini. Wahabiyah memandang segala sesuatu yang bertentangan dengan semangat tradisi dan tidak ditemukan dalam sunah Nabi adalah bidah yang sesat.

Muslim modernis juga menganggap beberapa ritus keagamaan yang diperselisihkan, seperti azan dua kali dalam shalat Jumat dan shalat Tarawih 20 rakaat sebagai bidah yang barang siapa mengerjakannya berarti berbuat dosa. Dua contoh ini, sebaliknya, dipandang oleh muslim tradisionalis sebagai bidah yang baik berdasarkan alasan bahwa jika kedua ibadah ini tidak sesuai dengan ajaran Islam pasti tidak akan dilaksanakan oleh Umar bin al-Khatthab dan Utsman bin Affan. Padahal kedua khalifah ini jelas telah dijanjikan masuk surga oleh Allah sebagai orang-orang yang pertama masuk Islam (*al-sabiqun al-awwalun*).

Istilah *Ahlussunah wal Jama'ah* juga digunakan oleh muslim tradisionalis untuk melindungi diri dari gerakan pembaruan yang dilancarkan muslim modernis. Sebagai contoh, Ahmad Shiddiq, seorang pemimpin NU ketika itu, meyakinkan bahwa *Ahlussunah wal Jama'ah* tidaklah menentang pembaruan dan bahkan selalu berusaha menghilangkan penyimpangan dan keraguan dalam memahami Al-Qur'an dan sunah Rasul.

Selain itu, menurut Ahmad Shiddiq, gerakan kelompok ini bukan sebagai reaksi atas sekte-sekte sesat seperti Syi'ah, Khawarij, atau Mu'tazilah, melainkan sudah ada sejak era Nabi Muhammad Saw. Dalam kenyataannya, ada tiga ciri perilaku dan kepercayaan *Ahlussunah wal Jama'ah* ketika itu.

Pertama, *al-tawassut*, yang berarti bahwa seorang muslim harus berbuat secara moderat dalam berbagai bidang kehidupan. Ini berdasarkan Al-Qur'an, 1:143, "Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi

saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Kedua adalah *al-i’tidal*, yang berarti bahwa muslim harus menegakkan keadilan. Ini berdasarkan Al-Qur’an, 5:8, “Hai orang- orang yang beriman, hendaknya kamu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan jangan sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ketiga adalah *al-tawazun*, yaitu seorang muslim harus menunjukkan keseimbangan dalam perbuatan mereka. Ini berdasarkan Al-Qur’an, 27:25, “Kami sungguh mengutus para rasul Kami dengan bukti yang nyata, dan mengirimkan melalui mereka wahyu dan keseimbangan agar manusia dapat memutuskan yang terbaik.”

Tasawuf (Sufisme)

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menuliskan pemikirannya tentang sufisme dalam kitabnya yang bertajuk *Al-Durar al-Muntathirah fi al-Masa'il at-Tis' 'Asyarah* (Mutiara-mutiara Tercecer tentang Sembilan belas Masalah) dan kitab *Al-Tibyan fi an-Nahi 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Akhawan* (Penjelasan Mengenai Larangan Memutuskan Hubungan Kerabat dan Teman) yang beliau tulis pada 1360 Hijriyah. Dalam buku ini, beliau mengecam keras penyimpangan-penyimpangan ajaran sufi.

Dalam kitab *Ad-Durar*, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dengan hati-hati menekankan bahwa persyaratan bagi seorang murid sufisme (*murid*) adalah ketat dan persyaratan ini semakin berat bagi mereka yang menjadi guru (*mursyid*). Sikap ini bertolak belakang dengan Kiai Ramli dari Peterongan (Jombang), misalnya, yang sangat memuji guru sufinya, KH. Khalil dari Bangkalan. Menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, sebab penyimpangan ajaran sufi adalah

“penyimpangan para sufi sendiri,” yang terlalu mengagungkan para sesepuh dan guru mereka.

Oleh karena itu, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari menyerukan perilaku yang biasa (moderat) terhadap guru mereka dan menjauhi pemujaan yang terkadang dilakukan oleh sementara kaum sufi terhadap guru mereka. Untuk memberi contoh kepada santri-santri pesantrennya, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari tidak bersedia dipanggil sebagai guru sufi, menyerukan perilaku sederhana, dan bahkan melarang para santrinya untuk mengikuti persaudaraan sufi yang hal itu dimaksudkan agar mereka tidak meninggalkan pelajaran mereka.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari juga melarang anak cucunya untuk merayakan ulang tahun kematian beliau (*haul*), suatu tradisi yang dipraktikkan oleh sebagian pesantren untuk memperingati ulang tahun kematian seorang figur penting. Acara ulang tahun ini juga dipandang bidah oleh kalangan muslim modernis. Oleh karena itu, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari memandang pemujaan

yang berlebihan yang dilakukan oleh kelompok Syi'ah terhadap Ali bin Abi Thalib sebagai penyimpangan dari ajaran sufisme yang benar.

Mengutip kitab *Nata'ij al-Afkar* (Buah Pemikiran) oleh Musthafa Muhammad 'Arusi, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari berpendapat dalam *Al-Durar* bahwa manusia suci (wali) tidak akan memamerkan diri sendiri meskipun dipaksa membakar badan mereka. Siapa pun yang berkeinginan menjadi figur yang populer tidak dapat disebut sebagai anggota kelompok sufi mana pun."

Meskipun Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari melarang praktik-praktik sufi tertentu, dia menganggap masih banyak aspek sufi yang berguna. Sebagai contoh, moralitas ajaran sufi sangat berguna untuk meningkatkan perilaku seseorang. Selain itu, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menyukai ketakwaan dan kesederhanaan yang didengungkan oleh kaum sufi.

Dengan merujuk pada *Al-Futuhat al-Ilahiyyah* (Kemenangan Suci) karya Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Samman,

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa ada delapan persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi: 1) Niat baik (*qasd sahih*), artinya bahwa seseorang harus memiliki niat yang tulus dan ibadah yang benar (*'ubudiyyah*) sebelum mengikuti jalan sufi; 2) Kejujuran yang tulus (*sidq al-syarif),* artinya bahwa murid harus mengetahui kemampuan khusus (*sirr al-khushushiyyah*) gurunya yang akan membantu untuk membawa si murid lebih dekat pada hadirat Tuhan (*al-hadrah al-ilahiyyah*); 3) Budi yang luhur (*mardhiyyah*), artinya bahwa mereka yang mengikuti jalan sufi harus melaksanakan etika yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dengan jalan, misalnya, mengasihi orang yang lebih rendah statusnya dan menghormati semua orang tanpa membedakan status, bersikap adil pada diri sendiri dan menghindari dari bersikap membantu orang lain karena pamrih pribadi; 4) Kebersihan jiwa (*ahwal zakiyyah*), artinya bahwa seseorang harus mengikuti aturan yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad Saw dan melaksanakannya dalam kehidupan

sehari-hari; 5) Menjaga kehormatan (*hifz al-hurmah*), artinya bahwa pengikut suatu tarekat harus mengikuti guru ataupun saudara seagama mereka baik di dunia kini maupun di alam akhirat, tabah menghadapi sikap permusuhan orang lain, menghormati mereka yang lebih tinggi statusnya, dan mencintai mereka yang lebih rendah; 6) Semangat baik (*husn al-himmah*), artinya bahwa pengikut tarekat harus menjadi pelayan yang baik bagi para guru mereka, sesama muslim, dan Allah dengan jalan melakukan semua perintah-Nya serta menghindari segala larangan-Nya. Itu merupakan suatu tindakan yang menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari akan membawa seseorang ke tujuan akhir sufisme dan Islam; 7) Meningkatkan semangat (*raf al-himmah*), persyaratan bagi para murid untuk menjaga usaha mereka guna mencapai pengetahuan yang khusus mengenai Allah, karena hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh mereka akan mendapatkan kesuksesan; 8) Jiwa yang agung (*nufuz al-'azimah*), karena orang mengikuti jalan sufi untuk

memperoleh pengetahuan khusus (*ma'rifat al-khashshah*) tentang Allah dan untuk perbaikan jiwa mereka, bukan untuk keduniaan.

Pemikiran sufi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki perilaku umat Islam secara umum dan dalam banyak hal merupakan perulangan prinsip-prinsip sufisme al-Ghazali. Menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, ada empat aturan yang harus dilakukan jika seseorang ingin disebut sebagai pengikut suatu tarekat, yaitu: 1) Menghindari pe-nguasa yang tidak melaksanakan keadilan; 2) Menghormati mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh meraih kebaha-giaan di akhirat; 3) Menolong orang miskin; dan 4) Melaksanakan shalat berjamaah.

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran sufistik Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (*orthodox*) dan sangat berbeda dengan sufisme sesat (*heterodox*) yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri, Abd Rauf al-Sinkili, dan Syamsuddin al-Sumatrani di Nusantara pada abad ke-13 M. Sufi Islam murni ini berkembang

setelah adanya gerakan pembaruan neo-sufi yang berpusat di Mekkah dan Madinah pada akhir abad ke-19 yang menurut Fazlur Rahman, bertujuan membersihkan sufisme dari ajaran-ajaran asketik dan metafisik untuk kemudian diganti dengan ajaran-ajaran Islam murni. Ajaran pembaruan sufi diterima Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari ketika belajar di Hijaz pada akhir abad ke-19.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga mendasarkan pemikirannya tentang sufisme pada ajaran sufi Islam murni yang diformulasikan dan dipraktikkan oleh Al-Junaidi al-Baghdadi dan Al-Ghazali. Berbeda dengan muslim modernis yang cenderung menolak segala jenis praktik sufisme yang dianggap menyimpang dari kemurnian Islam karena membuat bidah dalam ibadah dan mendorong kepada kemusyrikan. Muslim tradisionalis menganggap sebagian persaudaraan sufi masih dalam bingkai Islam.

Persaudaraan-persaudaraan sufi diakui dalam struktur organisasi NU sebagai badan otonom dalam *Al-Tariqat al-Mu'tabarah al-*

Nandhiyah (Persaudaraan Sufi Nahdlatul Ulama yang Lurus). Badan ini sebagian besar terdiri atas persaudaraan sufi Qadiriyah dan Naqshabandiyah. Kebanyakan pesantren di Jawa, sebagaimana diteliti oleh Martin van Bruinessen, telah mengembangkan Islam murni selama berabad-abad dan menghindari paham sufi yang sesat. Bruinessen selanjutnya menyatakan bahwa berbeda dengan asumsi yang selama ini diyakini tentang sikap keagamaan orang Islam di Jawa dan luar Jawa, pesantren-pesantren Jawalah yang merupakan pusat pengembangan Islam murni; sedangkan di luar Jawa, doktrin-doktrin sufi spekulatif masih berkembang.

Fiqh

1. Ijtihad *versus* Taqlid

Sejalan dengan pemikiran muslim tradisionalis, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menganggap bahwa mengikuti salah satu dari empat mazhab Sunni (*madzahib*) adalah sangat penting. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengemukakan hal ini dan hal-

hal lain dalam *Muqaddimat al-Qanun al- Asasi al-Nahdlah al-'Ulama'* (Pengantar terhadap Aturan-aturan Dasar Nahdlatul Ulama). Kitab ini, menurut van Bruinessen, bisa dikatakan sebagai hasil *ijtihad* Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari karena berdasarkan pada Al-Qur'an dan sunah Rasul.

Dalam kitab itu, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mencoba memurnikan hukum fiqh dari pendapat-pendapat yang meremehkan argumentasi mazhab-mazhab hukum. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa perbedaan pendapat diperkenankan selama masih dalam bingkai *syari'ah* dan tidak keluar dari ajaran-ajaran Islam. Lebih lanjut, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menyatakan:

> Mengikuti salah satu dari empat mazhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) sungguh akan membawa kesejahteraan (*maslahah*) dan kebaikan yang tak terhitung, sebab, ajaran-ajaran Islam (*syari'ah*) tidak dapat dipahami kecuali dengan pemindahan (*naql*) dan pengambilan hukum dengan

cara-cara tertentu (i*stinbath*). Pemindahan tidak akan benar dan murni kecuali dengan jalan setiap generasi memperoleh ajaran langsung dari generasi sebelumnya.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari pun menyatakan bahwa mengikuti selain empat mazhab Sunni, seperti Syi'ah Imamiyah dan Zaidiyah, adalah salah dan sesat. Oleh karena itu, beliau melarang kaum muslim mengikuti mazhab-mazhab tersebut dan mengajak mereka untuk meng-ikuti pendapat mayoritas yang diwakili oleh empat mazhab Sunni. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menyetujui empat mazhab ini berdasarkan integritas mereka dalam menjaga autentisitas ajaran yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya (*sahih*) dalam kitab-kitab yang dikenal dan dibawa oleh orang-orang yang sangat berkompeten (*rajih*). Jadi, mazhab apa pun yang tidak dapat memenuhi kriteria di atas ditolak oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

Dalam menjelaskan penolakannya pada mazhab-mazhab yang sesat tersebut,

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari berkata:

> Ulama dari mazhab Syafi'i menjelaskan mengapa dilarang mengikuti mazhab selain empat mazhab Sunni. lni karena pendapat-pendapat pemimpin mazhab selain itu tidak bisa dianggap benar yang disebabkan ajaran yang diwariskan dari para pemimpin mereka ke generasi berikutnya tidak dapat dijaga keautentikan dan keasliannya.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga meminta umat Islam untuk berhati-hati pada mereka yang mengklaim mampu menjalankan *ijtihad*, yaitu kaum modernis. Dia menganjurkan, "Kita tidak dapat mengikuti fatwa-fatwa ulama tersebut yang memaksa mengemukakan pendapat mereka tanpa memiliki persyaratan yang cukup untuk berijtihad."

Sejalan dengan itu, dia percaya bahwa *taqlid* diperbolehkan bagi sebagian umat Islam. Mengutip Ibn Hazm, seorang ilmuwan muslim dari Spanyol, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari berkata bahwa larangan

taqlid hanya ditujukan kepada mereka yang mampu melakukan *ijtihad*, meskipun kemampuan tersebut hanya pada satu bidang. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari lantas menyatakan bahwa bagi siapa saja yang tidak mampu melakukan *ijtihad* mutlaq maka harus mengikuti salah satu dari empat mazhab. Sebaliknya, dia pun menyatakan bahwa para *mujtahid* (mereka yang mampu melakukan *ijtihad*) dilarang *bertaqlid* pada hasil *ijtihad* hukum orang lain.

Pendapat di atas diteruskan oleh NU yang terus menekankan bahwa persyaratan melakukan *ijtihad* tidaklah sederhana. Meskipun demikian, NU menganjurkan para anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka agar meningkat dari status *taqlid* buta (*taqlid al-a'ma*). Organisasi ini menganggap bahwa untuk orang biasa yang tidak mampu melakukan *ijtihad*, diperbolehkan *bertaqlid* pada salah satu dari empat mazhab Sunni sebab, sebagaimana yang disabdakan Rasul bahwa perbedaan pendapat di kalangan

masyarakat muslim adalah rahmat dan memaksakan suatu pendapat dibenci Tuhan.

Mengutip Sayyid Ahmad al-Husayni, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa perbedaan pendapat di kalangan mazhab merupakan keuntungan bagi umat Islam dan tanda kebaikan Tuhan. Lebih lanjut, para sahabat Nabi pun mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai masalah-masalah agama. Perbedaan di antara mereka tidak mengurangi kualitas mereka karena mereka masih dianggap sebagai generasi umat Islam terbaik. Para rasul juga dikirim dengan dibekali berbagai macam hukum yang semuanya menuju ke tujuan yang sama.

Menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, mengikuti salah satu empat mazhab Sunni bermanfaat bagi umat Islam karena setiap generasi ulama mengambil manfaat dan mengembangkan pemahaman keislamannya dari usaha generasi pendahulunya. Sebagai contoh, para *tabi'in* bersandar kepada para sahabat, sementara para *tabi' al-tabi'in* bersandar kepada *tabi'in* dan seterusnya.

Oleh karena itu, penyandaran terus-menerus dan penerimaan ilmu pengetahuan dan generasi pendahulu ini merupakan sumber informasi yang tak habis-habisnya bagi para ilmuwan muslim. Hal ini terutama mengingat ajaran Islam tidak dapat dipahami kecuali dengan wahyu (*naqli*) atau sistem pengambilan hukum tertentu (*istinbath*). Wahyu harus terus-menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui teks, sedangkan *istinbath* harus dilaksanakan dengan bantuan ajaran-ajaran mazhab hukum.

Perbedaan pendapat yang terjadi di antara para sahabat Nabi adalah mengenai cabang-cabang hukum (*furu'*). Akan tetapi, mereka tidak cekcok satu dengan yang lain dan tidak menyerang atau menganggap yang lain salah atau cemar. Perbedaan juga terjadi antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik mengenai beberapa masalah hukum Islam.

Misalnya, mereka berbeda mengenai sekitar 14.000 masalah yang berkaitan dengan ritual (ibadah) dan kehidupan sosial (*mu'amalah*). Perbedaan juga terjadi antara Imam Syafi'i dan

gurunya Imam Malik mengenai sekitar 6.000 masalah; dan antara Imam Ahmad bin Hanbal dan gurunya Imam Syafi'i pada banyak masalah yang lain. Akan tetapi, tidak satu pun dari mereka berusaha memaki dan menganggap yang salah atau mempertanyakan reputasi yang lain. Sebaliknya, mereka mencintai, mendukung, dan mendoakan keselamatan yang lain.

Hadratussyaikh KH.M.Hasyim Asy'ari mengingatkan umat Islam untuk toleran pada pendapat orang lain dan tidak menganggap pendapatnya sendiri sebagai yang paling benar. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menulis:

> Oh! ulama yang secara fanatik mendukung suatu pendapat! Tinggalkan sikap fanatikmu mengenai masalah-masalah yang masih diperdebatkan (mas'alah furu'iyyah) mengingat para ulama besar sendiri mempunyai lebih dari satu pendapat mengenai hal tersebut. Satu ulama menyatakan bahwa setiap ijtihad adalah benar, sementara yang lain beranggapan

bahwa meskipun yang benar dari hasil ijtihad tersebut hanyalah satu, namun mereka yang menjalankan ijtihad yang hasilnya salah tersebut tetap mendapat satu pahala.

Lagi pula, para pendiri mazhab Sunni saling menghargai dan menghormati sebagaimana Imam Syafi'i dan Abu Hanifah. Menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, ada beberapa tingkatan ulama, *pertama* adalah *mujtahid mustaqil*, yaitu seseorang yang melakukan *ijtihad* secara mandiri dengan menggunakan metodologi hukum sendiri seperti para pendiri mazhab Sunni; *kedua* adalah *mujtahid mutlaq muntasib*, yaitu seseorang yang melaksanakan *ijtihad* secara mandiri, namun dengan menggunakan metode pengambilan hukum para pendiri mazhab sebagaimana Imam Al-Mizani; *ketiga* adalah *ashab al-wujuh*, yaitu mereka yang melakukan *ijtihad* dalam kerangka berpikir mazhab tertentu sebagaimana Imam Al-Qafal dan Abu Hamid; *keempat* adalah *mujtahid al-fatwa*, yaitu mereka yang memberikan pendapat mengenai suatu permasalahan

hukum berdasarkan pendapat mazhab fiqh sebagaimana Al-Rafi'i and Al-Nawawi; *kelima* adalah *nizar fi tarjih*, yaitu mereka yang mencoba memilih pendapat yang lebih cocok dan tepat di antara pendapat-pendapat mazhab fiqh sebagaimana Al-Asnawi dan yang lain; tingkatan terakhir adalah *fuqaha'*, yaitu mereka yang mempelajari pendapat-pendapat hukum ulama lain. Tingkatan terakhir ini dapat dibagi dalam beberapa kategori.

Oleh karena itu, berbeda dengan muslim modernis yang berusaha langsung menginterpretasikan Al-Qur'an dan Sunah, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan muslim tradisionalis yang lain mengakui *taqlid* sebagai salah satu metode untuk mencari jawaban permasalahan hukum. Bagi yang terakhir ini, *ijtihad* tidak dapat diterima jika hanya berdasarkan pertimbangan pikiran. Mereka menolak usaha kaum modernis yang hanya menggunakan akal ketika melakukan *ijtihad*.

Misalnya, pada 1935, KH. Machfudz Shiddiq, pemimpin NU ketika itu, memper-

tahankan posisi tradisionalis menghadapi kaum modernis dengan menyatakan bahwa meskipun pintu *ijtihad* tidak tertutup, tiada seorang pun yang dapat menyamai kedudukan para pendiri mazhab Sunni dan bahwa ulama masa kini hanya bisa sampai pada tingkatan *ijtihad* yang paling rendah karena adanya formulasi pendapat empat mazhab Sunni.

Sejalan dengan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Machfudz Shiddiq juga menyatakan bahwa jika *ijtihad* dilakukan dengan sembrono akan berbahaya dan karena itu harus diberantas. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw, "Janganlah menangis selama urusan agama masih di tangan para ahlinya, namun menangislah jika agama berada di tangan orang yang tidak berkompeten."

Oleh karena itu, KH. Machfudz Shiddiq menolak argumen yang dilancarkan oleh kaum modernis mengenai larargan *ber-taqlid*. Yang terakhir ini mendasarkan argumennya pada ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani *taqlid* pada pendeta-pendeta mereka yang dianggap sebagai para

wakil Tuhan. Menurut Shiddiq, argumentasi tersebut tidak dapat dipakai untuk melarang umat Islam ber-*taqlid* kepada para ulama fiqh karena tidak seperti para pendeta Yahudi dan Nasrani, integritas mereka dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan hukum Tuhan tidak dapat diragukan.

2. Pemikiran Politik (*Fiqh Siyasi*)

Ide-ide politik Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari umumnya sejalan dengan doktrin politik Sunni sebagaimana yang dikembangkan oleh Al-Mawardi dan Al-Ghazali. Pada dasarnya, doktrin ini adalah sangat akomodatif terhadap penguasa. Hal ini dikarenakan doktrin ini dirumuskan ketika dunia politik Islam mengalami kemunduran yang pada gilirannya akan memunculkan anggapan bahwa posisi rakyat sangat lemah; mereka harus tunduk pada penguasa. Sejalan dengan ini, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan tokoh NU yang lain juga akomodatif terhadap penguasa baik yang muslim maupun non-muslim sebagaimana yang akan kita lihat di bawah ini.

Sikap politik Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang terpenting adalah ajakannya kepada seluruh umat Islam untuk bersatu dalam aksi bersama. Ajakan persatuan ini disampaikannya dalam ber-bagai kesempatan mengingat kondisi umat yang terpecah-pecah ketika itu dan kebutuhan akan persatuan yang sangat mendesak bagi bangsa Indonesia. Dalam pidatonya, *al-Mawa'izh* (Nasihat), yang disampaikan pada 1936 di Muktamar NU ke-11 di Banjarmasin, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari telah mencoba mendamaikan perselisihan antara kaum modernis dan tradisionalis.

Ketika itu, konflik antara dua kubu ini sudah semakin parah. Masing-masing kubu menuduh kubu lain keluar dari Islam. Pidato ini, menurut Hamka, seorang ulama modernis, merupakan wasiat keagamaan yang sangat penting tidak saja bagi para anggota NU, tetapi juga bagi seluruh umat Islam di Indonesia. Wasiat ini tidak saja penting selama masa hidup Hadratussyaikh (KH. M. Hasyim Asy'ari), tetapi juga menjadi pedoman bagi

setiap muslim setelah kepergiannya. Nasihat ini dikemukakannya lagi pada Muktamar NU berikutnya dengan mengundang para pemimpin dari berbagai organisasi lain termasuk kalangan modernis.

Dalam pidato ini, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengajak segenap umat Islam untuk menjaga tali persaudaraan muslim. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menyatakan:

> Manusia harus bersatu ... agar tercipta kebaikan dan kesejahteraan agar terhindar dari kehancuran dan bahaya. Jadi, kesamaan dan keserasian pendapat mengenai penyelesaian beberapa masalah adalah prasyarat terciptanya kemakmuran. Ini juga akan dapat mengokohkan rasa kasih sayang. Adanya persatuan dan kesatuan teiah menghasilkan kebajikan dan keberhasilan. Persatuan juga telah mendorong kesejahteraan negara, peningkatan status rakyat, kemajuan dan kekuatan pemerintah, dan telah terbukti sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan. Satu dari banyak tujuan persatuan adalah ber-

semainya kebajikan yang akan menjadi sebab terlaksananya berbagai ide.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga memperkuat ajakan untuk menjaga persaudaraan muslim dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunah Nabi. Meskipun demikian, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengakui bahwa masyarakat muslim telah gagal bersatu sejak era Khalifah Abu Bakar, ketika kaum Muhajirun (imigran Mekkah) dan Anshar (muslim Madinah) berebut supremasi politik.

Oleh karena itu, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menganjurkan umat Islam untuk selalu berusaha menyatukan diri sendiri. Ajakan persatuan ini dikemukakannya kembali setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia dengan menyatakan, "Persaudaraan muslim se-pertinya telah menghilang dari masyarakat. Buktinya, walaupun banyak sesama saudara (seagama) dalam kelaparan tidak ada orang yang tergerak untuk membantu."

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga peduli pada kondisi politik umat Islam.

Selama masa awal kemerdekaan Indonesia, dia sedih karena beberapa orang berusaha menggunakan Islam sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Beliau berkata:

> Kita menemukan bahwa peran masyarakat muslim dalam arena (politik) ini sangat tidak penting. Pengaruh agama dalam arena politik di Indonesia sangat lemah, bahkan mati. Bahkan, ada bahaya yang lebih besar lagi yaitu Islam teiah digunakan oleh sebagian orang sebagai kendaraan mencapai tujuan-tujuan dan harapan-harapan mereka, baik daiam bidang politik maupun pribadi. Sangatlah berbahaya bila masyarakat memandang mereka tindakannya tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagai muslim.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari selanjutnya membandingkan kondisi politik ketika itu dengan politik pada masa awal kemunculan Islam. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari percaya bahwa fondasi politik pemerintahan Islam yang telah diletakkan oleh Nabi Muhammad SAW., Abu Bakar, dan Umar bin Khattab, mempunyai tiga tujuan, yaitu memberi persamaan bagi setiap

muslim, melayani kepentingan rakyat dengan jalan perundingan, dan menjaga keadilan. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menyatakan lebih lanjut bahwa:

> Bentuk pemerintahan Islam tidak ditentukan. Ketika yang kita hormati Nabi Muhammad Saw. meninggal dunia, beliau tidak meninggalkan pesan apa pun mengenai bagaimana memilih kepala negara. Jadi, pemilihan kepala negara dan banyak hal lagi mengenai kenegaraan tidak ditentukan, (dan umat Islam) tidak terikat untuk mengikuti suatu sistem. Semua (sistem) dapat dilaksanakan pada masyarakat Islam pada setiap tempat.

Akan tetapi, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa ajaran Islam tidak akan dapat berjalan dengan baik selama kepentingan masyarakat Islam terpecah-pecah. Oleh karena itu, dia menganggap tujuan akhir politik Islam di Indonesia adalah pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya bibir. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari pun menyatakan, "Kita, masyarakat Islam

Indonesia tidak ingin memperebutkan posisi kepemimpinan, kita hanya ingin mereka yang menduduki dan memegang kepemimpinan negeri ini melaksanakan ajaran Islam yang telah diperintahkan oleh Allah Yang Maha Suci dan Agung."

AKTIVITAS POLITIK DAN PENGARUHNYA

Pada awal karir, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari bukanlah seorang aktivis politik juga bukan musuh utama penjajahan Belanda. Dia ketika itu belum peduli betul untuk menyebarkan ide-ide politik dan umumnya tidak keberatan dengan kebijakan Belanda selama tidak membahayakan keberlangsungan ajaran-ajaran Islam. Dalam kaitan ini, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tidaklah seperti H.O.S. Cokroaminoto dan Haji Agus Salim, pemimpin utama Syarekat Islam, atau Ir. Sukarno, pendiri Partai Nasional Indonesia dan kemudian menjadi presiden pertama Indonesia, yang memfokuskan diri pada isu-isu politik dan bergerak secara terbuka selama beberapa tahun untuk kemerdekaan Indonesia.

Meskipun demikian, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dapat dianggap sebagai pemimpin spiritual bagi sejumlah tokoh

politik. Aktivitas politiknya sendiri bersifat *low profile* sampai akhir hayatnya. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga hampir tidak pernah secara terbuka bersikap konfrontatif terhadap Belanda. Aktivitas-aktivitas politiknya termasuk pendirian dan pengembangan organisasi tradisional muslim, Nahdlatul Ulama. Di bawah kepemimpinannya, NU memusatkan kegiatannya untuk kemajuan pendidikan Islam, peningkatan kegiatan-kegiatan sosio-keagamaan, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Untuk mengerti lebih mendalam peran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam perkembangan politik Indonesia serta ide-ide politik dan pengaruhnya kepada para pemimpin muslim saat itu haruslah diperhatikan. Ide-idenya memang berpengaruh terhadap para pemimpin muslim waktu itu. Selain itu, peran yang dimainkan oleh murid-murid di pesantrennya dalam arena politik harus juga dianalisis. Juga, peran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai guru pesantren dan sekaligus pemimpin. Kegiatannya di

NU, MIAI, dan Masyumi semasa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang juga penting untuk diperbincangkan.

Perjuangan Melawan Pemerintah Kolonial Belanda

Kesadaran politik Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari muncul karena kondisi kolonialisme di Indonesia dan di Timur Tengah. Perlawanan bersenjata kaum muslim pada paruh kedua abad ke-19, sebagaimana yang terjadi pada Perang Paderi di Minangkabau (1821-1837), Perang Diponegoro di Jawa (1825-1830), dan Perang Aceh (1873-1904), untuk menyebut beberapa, pasti telah memengaruhi pemuda Hasyim yang tumbuh menjadi dewasa pada seperempat terakhir abad tersebut.

Memang, sejak kedatangannya di Nusantara, Belanda menghadapi tantangan dari kaum muslim yang dimotori oleh ulama desa dan guru-guru agama. Gerakan anti-Belanda ini didorong oleh rasa keinginan yang kuat untuk mempertahankan Islam dan untuk memerdekakan Nusantara.

Oleh karena itu, beberapa sejarawan menganggap gerakan nasionalis bersumber dari sentimen keagamaan yang mengajak penduduk pribumi untuk merebut kemer-dekaan. Kebencian terhadap pemerintah kolonial ini didorong oleh anggapan umum bahwa Belanda adalah kafir dan oleh karena itu tidak bisa diterima.

Sejak umat Islam kalah dalam konfrontasi bersenjata melawan Belanda, perjuangan bersenjata berubah menjadi perjuangan melalui bidang pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu, kita mendapatkan banyak bekas pengikut pertempuran ini mendirikan lembaga pendidikan yang dinamakan pondok pesantren yang digunakan untuk menjaga budaya dan moral bangsa dari penetrasi budaya Barat.

Dalam lembaga-lembaga pendidikan, tidak hanya tradisi Islam murni yang terus dijaga dan dikembangkan, tetapi juga untuk mengimbangi pendidikan Barat yang dikembangkan oleh pemerintah untuk menjaga dan memperpanjang cengkeraman penjajahannya

dengan jalan mengarahkan cara berpikir para penduduknya.

Kaum muslim melancarkan perlawanan budaya melawan budaya Barat dan menolak kebiasaan dan hal-hal lain yang berbau Barat. Di sisi lain, pemerintah kolonial Belanda ingin mengajak sebagian orang Indonesia (khususnya para priayi) dan juga sebagian santri muslim (seperti para penghulu dan khususnya seorang *mufti* Batavia keturunan Arab, Sayid Usman) untuk beradaptasi dan mendukung pemerintahan penjajahan Belanda. Yang terakhir ini menjadi penasihat keagamaan pemerintah kolonial Belanda.

Dua jenis tanggapan yang berbeda terhadap kehadiran Belanda itu pasti telah memengaruhi persepsi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari terhadap kekuasaan Belanda. Berdasarkan doktrin Sunni "jalan tengah" (*tawassut*); dia pasti telah menyembunyikan perasaan anti-Belanda yang diperoleh dari lingkungan dan para guru beliau yang sebagian merupakan pelaku perjuangan bersenjata. Beliau tidak melawan Belanda secara terbuka

atau militan, tetapi juga tidak bekerja sama dengannya.

Kesadaran politik Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga berasal dari pengalaman belajarnya. Walaupun kurikulum pesantren jarang berbicara mengenai ide-ide politik atau mendiskusikan krisis-krisis politik, masyarakat pesantren bukanlah tidak sadar terhadap kesulitan sehari-hari penduduk pribumi muslim yang diakibatkan oleh penjajah. Tiadanya pembicaraan ide-ide politik dalam kurikulum pesantren disebabkan oleh antara lain kebijakan kolonial untuk mengikis Islam politik yang telah merosot sejak hegemoni imperialisme Barat di negara-negara muslim.

Akan tetapi, karena para siswa terlibat mengajar dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat, pesantren menjadi terlibat lebih aktif dalam persoalan-persoalan masyarakat. Para santri tidak hanya berdakwah, tetapi juga membimbing masyarakat dalam menyelesaikan persoalan keseharian mereka. Dalam hal ini, para pemimpin pesantren juga menjadi pemimpin informal masyarakat di sekitar

mereka. Sejalan dengan ini, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari telah beruntung mendapat hal-hal positif dari pesantren termasuk menajamkan kesadarannya dalam hal politik sebab Islam tidak memisahkan antara urusan negara dan agama.

Pada tahun 1886-1891, ketika *Hadratus syaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari berumur belasan tahun, dia mengembara dan bertempat tinggal di berbagai pesantren di Jawa dan Madura. Pengembaraan ini mempunyai dua keuntungan: *pertama*, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mendapat pelajaran dan pengalaman dari sejumlah guru; *kedua*, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari lebih sadar akan kesatuan Nusantara karena murid-murid pesantren berasal dari berbagai daerah dan bahkan dari luar Jawa.

Beberapa pesantren yang dikunjungi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga berada tidak jauh dari Surabaya yang merupakan pusat pergerakan nasional pada awal abad ke-20. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari pasti mengetahui ide-ide nasionalisme yang

berkembang pada masa itu. Kesadaran politik dunia Islam juga didapatkannya ketika belajar di Mekkah, kota metropolis bagi dunia Islam.

Mekkah ketika itu selain menjadi pusat pendidikan dan ibadah juga menjadi semacam tempat suaka politik bagi para politikus muslim yang lari dari negerinya. Lingkungan Mekkah inilah yang juga meningkatkan kesadaran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari atas kondisi sosial politik dunia Islam yang mengenaskan. Umumnya, dunia Islam ketika itu sedang berhadapan dengan imperialisme Barat. Ketika itu, Pan-Islamisme juga sedang disebarluaskan oleh Jamal ad-Din al-Afghani sebagai alat pembebas melawan kolonialisme.

Meskipun pada kenyataannya *Hadratus syaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar ilmu agama Islam, pergaulannya dengan umat Islam dari berbagai negara pasti membangkitkan minatnya untuk berdiskusi mengenai politik. Akan tetapi, dikarenakan pemerintah kolonial Belanda terus memonitor dan menghalangi aktivitas politik penduduk Nusantara di Hijaz

melalui konsulnya di Jedah, kemungkinan besar Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tidak melancarkan kritik terbuka terhadap kolonial.

Meskipun demikian, pemerintah Belanda tidak dapat mengerem kesadaran nasionalisme penduduk Nusantara di Mekkah yang memang sedang berkembang. Sebagai bukti, ketika Syarekat Islam (SI) didirikan di Indonesia, tidak lama kemudian cabang Syarekat Islam juga didirikan di Hijaz. Menariknya, pendiri cabang Syarekat Islam ini adalah salah seorang mantan murid Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yaitu Abdul Wahab Hasbullah.

Pada waktu Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari kembali ke Nusantara, sebagaimana ulama tradisionalis lain yang menghindari kerjasama dengan rezim kolonial Belanda, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menjaga jarak dengan bergerak di daerah pelosok. Dari sini, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari melakukan perlawanan budaya dengan jalan melarang umat Islam meniru kebiasaan orang-orang Belanda. Larangan ini

merupakan bagian dari perjuangan panjang ulama melawan akibat negatif budaya Barat. Setelah masa perjuangan bersenjata berhenti, perlawanan para ulama diteruskan dengan menyingkir ke pelosok daerah sehingga mereka bisa menjaga independensi dari kekuasaan Belanda yang berpusat di kota.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga melancarkan gerakan non-kooperasi dari daerah pelosok ketika itu. Malangnya, pemerintah Belanda menyadari sentimen ini dan membakar pesantrennya pada 1913. Namun demikian, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tidak jera dengan tindakan Belanda ini dan malah mengumpulkan para santrinya di atas puing-puing pesantren yang terbakar untuk mengajak mereka agar terus menjaga sentimen anti-Belanda. Akan tetapi, dia memberi nasihat kepada mereka agar tidak melakukan perlawanan terbuka terhadap pemerintah Belanda sebelum tiba saat yang tepat.

Keterlibatan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam aktivitas politik dapat

juga dihubungkan dengan perkembangan Syarekat Islam yang memfokuskan aktivitasnya dalam bidang politik selama paruh pertama abad ke-20. Meskipun demikian, kontribusinya dalam penyebaran Syarekat Islam pada tingkat lokal sepertinya sangat sedikit karena tidak ada bukti yang jelas mengenai hubungan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dengan organisasi baru ini. Hanya saja, terdapat bukti secara tidak langsung bahwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mendukung Syarekat Islam.

Pertama, masa-masa awal perkembangannya, Syarekat Islam mengandalkan ulama untuk menarik dukungan dari tingkat lokal. *Kedua*, seseorang dapat mengaitkan kontribusinya terhadap Syarekat Islam karena tidak melarang santrinya, khususnya Wahab Hasbullah, untuk aktif dalam pergerakan Syarekat Islam.

Meskipun demikian, keterlibatan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam politik pada umumnya adalah secara tidak langsung. Sepertinya, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari lebih memilih untuk

mengonsentrasikan diri membina para santri-nya yang akan mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk bergerak dalam bidang politik. Penggodokan para santri ini masih berlanjut meskipun mereka sudah terjun di masyarakat dengan mendatangi "kelompok diskusi" secara periodik di Pesantren Tebuireng.

Mengingat diskusi itu juga dihadiri oleh para alumni pesantren yang sudah terlibat dalam persoalan-persoalan kemasyarakatan, forum ini sangat berguna bagi santri-santri yang masih aktif karena mereka dapat menerima informasi terbaru mengenai masalah-masalah politik. Tidak mengherankan jika kemudian banyak alumni santri Tebuireng menjadi pemimpin informal masyarakat mereka baik di Jawa maupun Madura dan sebagian mereka aktif berpartisipasi dalam pengembangan Syarekat Islam terutama di tingkat lokal.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga tidak akan menyerang gerakan nasionalis ataupun muslim modernis selama mereka tidak melarang praktik-praktik keagamaan kaum tradisionalis. Partisipasi K.H. Abdul

Wahab Hasbullah dalam gerakan-gerakan ini merupakan bukti hal ini.

Dalam tradisi pesantren, santri sangat patuh kepada gurunya. Seandainya *Hadratus syaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari melarang santrinya, Wahab Hasbullah, untuk tidak terlibat dalam organisasi-organisasi tersebut pasti dia akan mematuhinya. Wahab Hasbullah juga mendirikan forum diskusi *Tasywirul Afkar* (Pengejawantahan Pemikiran) dengan KH. Mas Mansur yang pernah belajar di Kairo dan kemudian menjadi tokoh organisasi muslim modernis, Muhammadiyah.

KH. Abdul Wahab Hasbullah pada 1916 juga mendirikan sekolah Islam bernama Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air), sebuah nama yang jelas menunjukkan semangat nasionalisme pendirinya. Dia juga terlibat aktif dalam forum studi yang dipimpin Dr. Sutomo, Indonesische Studieclub (Studi Klub Indonesia) yang didirikan pada tahun 1924 sebagai forum diskusi para intelektual Indonesia sekuler. Aktivitas dalam kelompok ini mungkin telah mendorong Wahab

Hasbullah untuk mendirikan organisasi serupa bagi kalangan tradisionalis muslim sebagai wadah untuk mempertahankan keyakinan mereka terhadap kritik kaum modernis.

Dalam waktu yang bersamaan, organisasi pemuda bagi kalangan tradisionalis, Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air), juga dibentuk dengan tokoh-tokoh KH. Abdullah Ubaid, KH. Thohir Badri, H. Abdul Halim Kedung, dan KH. Abdul Wahab Hasbullah sebagai penasihat. Organisasi ini menjadi cikal-bakal kelahiran NU. Karakter nasional organisasi pemuda ini dapat dilihat dari namanya yang menggunakan istilah "tanah air", sebagaimana yang dikatakan van Bruinessen.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, seperti juga ulama tradisional lain di Indonesia, mendasarkan keputusan-keputusannya pada hukum Islam (fiqh) yang khususnya telah diinterpretasikan oleh seorang hakim dari mazhab Syafi'i, yaitu Syaikh Hasan Al-Hadlrami, yang menulis *Bughyah al-Mustarsyidin* (Keinginan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk). Hadratussyaikh KH. M.

Hasyim Asy'ari menerima pendapat mazhab ini bahwa ada tiga macam negara: negara Islam (*dar al-Islam*), negara perang (*dar al-harb*) dan negara sanggah (*dar al-sulh*). Ciri utama negara Islam adalah ditegakkannya hukum dan nilai-nilai Islam (*Syari'ah*) sebagai hukum negara. Oleh karena itu, negara Islam harus dipertahankan dari ancaman luar. Sebaliknya, negara perang atau negara anti-Islam adalah negara yang membahayakan negara Islam atau menghambat pelaksanaan ajaran Islam.

Oleh karena itu, negara ini harus diperangi. Jenis negara ketiga adalah negara damai atau negara sanggah yang merupakan tengah-tengah antara kedua tipe negara di atas. Dalam negara ini, hukum dan nilai-nilai Islam meski tidak menjadi hukum negara, dapat dilaksanakan oleh umat Islam dengan bebas.

Menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, umat Islam harus juga mempertahankan negara jenis terakhir ini karena ia membiarkan umat Islam melaksanakan ajaran agamanya. Dalam kenyataannya, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menganggap Indonesia

sebagai negara damai meskipun ketika di bawah penjajahan Belanda, karena negara ini dulunya pernah diperintah oleh Kerajaan Islam, sebagian besar penduduknya juga masih memeluk Islam, dan Islam juga tidak diganggu atau diserang.

Pendapat Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang menganggap Belanda dapat dipatuhi sepanjang mereka membiarkan umat Islam melaksanakan ajaran agamanya ini dipandang oleh sementara orang sebagai sikap yang oportunis. Pandangan ini diperkuat dengan kenyataan bahwa banyak kiai NU mengikuti doktrin politik Sunni yang menganggap huru-hara politik (fitnah) dalam satu jam itu lebih buruk dari tirani satu abad. Juga, sebagian besar aktivitas politik NU di masa lalu didasarkan pada keputusan Majelis Syuriah yang sering merujuk pada kitab kuning (kitab berbahasa Arab yang digunakan di pesantren) yang secara teoretis sangat kaku, namun dalam praktiknya sangat fleksibel.

Meskipun demikian, perlu juga diketahui bahwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari

dan NU juga beberapa kali berseberangan dengan pemerintah kolonial. Contohnya, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menolak sumbangan finansial dari pemerintah Belanda kepada Pesantren Tebuireng. Sikap oposisi juga terlihat ketika NU menolak duduk dalam lembaga perwakilan semu *Volksraad*, ber-dasarkan keputusan yang diambil pada Muktamar ke-13 di Menes (Banten) pada 1938.

Setahun kemudian, NU bersama organisasi Islam lain menolak pembatasan pelaksanaan pendidikan (Ordonansi Guru), menolak pelimpahan wewenang urusan harta warisan dari peradilan agama ke peradilan umum (*Landraad*), dan menolak berpartisipasi dalam milisia buatan Belanda untuk mempertahankan Nusantara dari ancaman Jepang. NU juga menolak subsidi pemerintah kepada madrasah-madrasah dan meminta pemerintah kolonial untuk mempertahankan hukum, Artikel 177 dan 178 yang mengatur misi Kristen dan dakwah Islam.

Walaupun penolakan-penolakan di atas dilakukan secara resmi oleh NU, namun peranan

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam mengeluarkan keputusan-keputusan ini tidak dapat diragukan lagi. Selain itu, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menolak medali penghargaan yang akan diberikan pada 1937 oleh Gubernur Jenderal Belanda, Van Der Plas, yang mengunjungi berbagai pesantren untuk menarik simpati para kiai. Penolakan ini didasarkan pada keteladanan Nabi Muhammad Saw yang menolak penghargaan dari kaum kafir Mekkah kalau mau meninggalkan dakwah Islam beliau. Berdasarkan hal ini, seseorang bisa saja beranggapan bahwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menyamakan Belanda dengan kafir Quraisy dalam hal sama-sama musuh Islam.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki kepedulian terhadap persatuan umat. Kepedulian ini dapat dilihat dari pidatonya pada Muktamar ketiga pada 1930 dengan judul *Qanun Asasi Nahdhah al-'Ulama'*. Dalam pendahuluan pidato ini, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengajak umat Islam untuk

bersatu (*ittihad*); saling mengenal (*ta'aruf*); dan tenggang rasa (*ta'aluf*).

Setelah itu, dalam bagian kedua dia menekankan urgensi ajaran mazhab dan perlunya mengikuti ajaran ini. Tema ini diulang lagi pada Muktamar tahun 1936 di Banjarmasin dengan mengajak para ulama untuk mengesampingkan perbedaan-perbedaan dan mengakhiri fanatisme golongan mereka (*ta'assub*), melupakan cacian dan hinaan pada yang lain serta menjaga persatuan umat. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga mengajak umat Islam untuk mempertahankan Al-Qur'an dan menolak pikiran-pikiran antiagama. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menambahkan bahwa seseorang seharusnya hanya menjaga hal-hal prinsip dan mengajak orang lain untuk melaksanakan ajaran Islam. Ajakan serupa juga dikemukakannya pada Muktamar NU ke-12 di Malang (Juli 20-24, 1937).

Ajakan itu menarik hati para kalangan modernis seperti KH. Mas Mansur dari Muhammadiyah dan Wondoamiseno dari Syarekat Islam yang diundang ke Muktamar

NU. Mereka kemudian merealisasikan ajakan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari untuk bekerja sama dengan kalangan tradisionalis yang diwakili oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Ahmad Dahlan dari Surabaya. Mereka lalu membentuk badan federasi bagi organisasi-organisasi Islam untuk mengoordinasikan kegiatan organisasi-organisasi Islam dan menyatukan mereka menghadapi ancaman ataupun kepentingan bersama. Organisasi ini didirikan pada 18-21 September 1937 dengan nama MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia).

Tiga belas organisasi Islam bergabung dalam federasi ini dan semuanya bersatu menghadapi politik Belanda yang merugikan Islam. Misalnya, mereka menolak undang- undang baru mengenai perkawinan, pem-bagian warisan, dan kewajiban militer bagi umat Islam. Semua bersatu sebagai oposisi terhadap kebijakan Belanda.

Di dalam MIAI, otoritas ulama sepertinya diakui oleh muslim modernis juga. Dalam kenyataannya, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang mewakili NU dipilih sebagai ketua

badan legislatif, sedangkan para pemimpin SI dan Muhammadiyah mendominasi badan eksekutif.

Dipilihnya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai ketua tampaknya bertujuan untuk menarik massa Islam dari kalangan desa. Akan tetapi, kedudukan tersebut tampaknya hanya simbolik karena Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mendelegasikan segala tugas sehari-hari kepada sang putra, KH. Abdul Wahid Hasyim. Hal ini dilakukan agar Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari bisa langsung menangani pesantrennya dan menyiapkan para santrinya untuk menjadi pemimpin di masa depan.

Akan tetapi, pendelegasian tugas kepada sang putra ini tidak berarti bahwa *Hadratus syaikh* sama sekali tidak mengurusi aktivitas MIAI. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menangani banyak tugas MIAI terutama masalah-masalah yang krusial dan penting.

Selain itu, nasihat-nasihat *Hadratus syaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari sering kali diminta oleh para anggota MIAI termasuk para pemimpin

muslim modernis. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga biasanya memberi nasihat kepada para tamu yang datang ke pesantrennya, "Mereka tidak hanya harus bertanggung jawab kepada pemimpin dan umat, tetapi juga kepada Tuhan." Oleh karena itu, tidak diragukan lagi pengaruh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari jauh melampaui kedudukannya sebagai ketua badan legislatif MIAI.

Dengan menjadi ketua MIAI, *Hadratus syaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari mulai serius memperhatikan masalah politik. Hal ini dikarenakan aktivitas MIAI banyak yang diarahkan ke masalah politik. Para pemimpin eksekutif MIAI adalah para mantan aktivis SI yang sangat berpengalaman dalam menangani masalah politik. Perkembangan internasional, terutama di Eropa, juga mendorong para pemimpin pribumi untuk lebih memperhatikan nasib mereka, khususnya sejak akhir I930-an, ketika Belanda diserang oleh tentara Nazi Jerman yang akhirnya menaklukkan Kerajaan Belanda.

Semua pemimpin nasional Indonesia melihat kesempatan yang langka ini sehingga mereka menganggap persatuan di antara mereka adalah sangat penting. Dengan demikian, para pemimpin muslim yang tergabung dalam MIAI mulai bekerjasama dengan para pemimpin nasionalis sekuler. MIAI bergabung dalam GAPI (Gabungan Politik Indonesia) yang menuntut adanya parlemen yang representatif bagi bangsa Indonesia (Indonesia berparlemen).

Kondisi itu mendorong para pemimpin NU, khususnya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, untuk terlibat dalam politik sebagaimana yang dikatakan Saifuddin Zuhri, "Kelahiran MIAI merupakan tangga bagi NU ke dunia politik." Keterlibatan dalam politik ini semakin meningkat setelah keterlibatan generasi muda NU saat itu seperti KH. Abdul Wahid Hasyim dan KH. Machfudz Shiddiq dalam MIAI.

NU juga menolak undang-undang perkawinan yang ditawarkan oleh peme-rintah kolonial pada 1937 sebab tidak mengindahkan

nilai-nilai Islam. Lebih dari itu, kepedulian NU dan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari terhadap masalah politik mulai menjangkau masalah politik global. Misalnya, NU mendukung keputusan kongres Pan-Arab pada 8 September 1937 yang menolak pembentukan negara Yahudi karena mengebiri kedaulatan rakyat Palestina.

Oposisi terhadap pemerintah kolonial Belanda semakin menghebat bahkan sentimen pro-Jepang telah mulai berkembang sejak 1938. Hal ini terlihat dari *Berita Nahdlatul Ulama* edisi 15 September 1938, surat kabar yang sering juga memuat program dan kebijakan MIAI.

Dalam sebuah artikel yang berjudul "Suara Jepang", pemerintah Jepang dipuji-puji karena mempromosikan Islam di negerinya. Inilah mulainya umat Islam, khususnya muslim tradisionalis, telah menentang Belanda secara terbuka dan melihat Jepang sebagai sarana untuk mengakhiri cengkeraman Belanda atas Nusantara.

Reaksi terhadap Pendudukan Jepang

Setelah dalam beberapa waktu bangsa Indonesia berharap Jepang akan membersihkan sisa-sisa kolonialisme, mereka dikejutkan dengan kebijakan Jepang yang melarang semua gerakan sosial dan politik pada 15 Juli 1942. Bahkan, beberapa pemimpin ditangkap. Sampai Januari 1943, polisi Jepang (*Kempetai*) mengambil tindakan yang sangat keras terhadap siapa saja yang dicurigai melakukan gerakan bawah tanah.

Beberapa pemimpin juga dipenjara untuk mengurangi pengaruh mereka. Mereka juga berusaha memaksakan budaya Jepang kepada penduduk pribumi. Budaya mendapat perlawanan keras adalah keharusan bagi seluruh penduduk pribumi untuk membungkukkan badan setiap pagi ke arah Kaisar Jepang, Tenno Heika (*saikeirei*). Sebagian besar umat Islam memandang hal ini sebagai penyembahan terhadap seseorang sehingga dipandang syirik, suatu dosa besar bagi orang yang beriman.

Gerakan-gerakan protes terhadap kewajiban itu muncul di mana-mana pada awal

kependudukan Jepang. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tidak terkecuali juga mendapat perlakuan yang semena-mena dari pemerintah pendudukan Jepang. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga dipenjara selama empat bulan. Pemimpin NU yang lain seperti KH. Mahfudz Shiddiq juga dipenjara.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dituduh menjadi dalang kerusuhan di pabrik gula Jombang. Tuduhan ini jelas dibuat-buat oleh Jepang. Alasan yang sebenarnya mungkin karena Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *saikeirei*. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari memang mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa umat Islam dilarang melakukan *saikeirei*. Dipenjaranya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mungkin juga karena persepsi negatif pemerintah Jepang pada Islam pada awal masa kependudukannya.

Berita dipenjarakannya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tersebar dengan cepat ke berbagai pesantren. Pada 1 Agustus 1942, para konsul NU (koordinator se-tiap

wilayah) mengadakan pertemuan di Jakarta untuk membela orang-orang NU yang ditahan Jepang. Usaha-usaha yang dilakukan kalangan pesantren akhirnya membuktikan pada pemerintahan Jepang bahwa pengaruh ulama dengan pengikutnya di tingkat desa bisa sangat membahayakan.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari pada akhirnya dilepaskan pada 18 Agustus 1942 setelah mengalami penyiksaan di penjara Jombang, Mojokerto, dan Surabaya. Hadratussyaikh KH. M, Hasyim Asy'ari dikeluarkan setelah beberapa ulama seperti K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Abdul Wahid Hasyim memprotes tindakan Jepang tersebut dengan jalan bersedia dipenjara bersama-sama dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Selain itu, perubahan kebijakan Jepang kepada umat Islam dengan lebih baik bisa jadi merupakan sebab lain dikeluarkannya K.H. Hasyim Asy'ari.

Politik Jepang untuk menarik dukungan massa dengan cara mengambil hati kaum muslim, terutama para kiai, sangat berbeda

dengan politik Belanda yang berusaha menghalangi perkembangan Islam dengan menganakemaskan saingan mereka baik dari kaum adat maupun priayi. Dalam disertasinya, Aziz (1955) menyatakan bahwa "Jepang memandang Islam sebagai salah satu alat yang paling efektif untuk memasuki kehidupan keagamaan bangsa Indonesia dan menyebarkan ide-ide dan keinginan Jepang ke masyarakat Indonesia." Melalui para kiai, Jepang dengan sangat efisien dapat menyebarkan ide dan tujuannya, khususnya untuk mobilisasi sumber daya alam dan manusia dalam rangka persiapan menghadapi perang dengan sekutu.

Jadi, pada masa pendudukan Jepang, kiai dan ulama muncul sebagai elemen baru dalam kehidupan politik nasional. Banyak dari mereka menjadi pendukung setia Jepang Raya (*Dai Nippon*), setelah mendapat keuntungan secara sosial dan material dari pemerintah Jepang. Oleh karena itulah, NU bersikap lebih lunak terhadap Jepang dibandingkan terhadap Belanda pada sebelumnya.

Dalam kadar tertentu, NU telah menjalin kerjasama dengan Jepang dengan menerima tawaran menduduki jabatan Kementerian Agama dan dalam milisia seperti Hizbullah dan Sabilillah. Kondisi ini sangat berbeda dengan respons NU terhadap penjajahan Belanda sebelumnya. Pemerintah Jepang memang berusaha menarik dukungan dari kekuatan-kekuatan anti-Belanda dengan jalan mendekati umat Islam.

Untuk melaksanakan politik tersebut, pemerintah Jepang mengundang 32 ulama, termasuk Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Mahfudz Shiddiq, dan KH. A. Wahid Hasyim, pada suatu jamuan penghormatan bagi mereka di Jakarta. Pada pertemuan ini, kepala pemerintahan militer Jepang, Gunseikan, minta maaf kepada umat Islam mengenai kebrutalan polisi militer Jepang yang menurutnya disebabkan mereka kurang memahami budaya umat Islam. Setelah pertemuan ini, pemerintah Jepang agak mengendorkan kebijakannya dan bahkan menghapuskan kewajiban *saikeirei*.

Bersamaan dengan kebijakan Jepang lain yang lebih menguntungkan umat Islam, status pemerintah Jepang di mata kaum muslim membaik. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh umat Islam untuk mempersiapkan diri demi menyongsong kemerdekaan Indonesia di masa depan.

Sementara itu, menghadapi tekanan nasional dan internasional, sejak 31 Mei 1943 Kerajaan Jepang memperbolehkan orang-orang Indonesia untuk berpartisipasi dalam menangani administrasi pemerintahan. Pemerintah Jepang juga mulai menyertakan pemimpin-pemimpin nasionalis-sekuler untuk berpartisipasi dalam arena politik agar terjadi keseimbangan kekuatan di antara masyarakat Indonesia dan untuk menarik sebanyak mungkin dukungan masyarakat terhadap Jepang. Mewakili kelompok ini, pada Juli tahun 1942, Soekarno dipilih sebagai anggota *Ampat Serangkai*, suatu komite yang terdiri atas empat pemimpin pribumi yang masih di bawah kontrol Jepang.

Para pemimpin nasional kemudian bergabung dalam organisasi yang dibentuk Jepang dengan nama Pusat Tenaga Rakyat (Putera). Agar organisasi ini tidak berakar kuat, pemerintah Jepang kemudian mengubah nama dan struktur organisasi ini dari waktu ke waktu. Putera ini pada Maret 1944 diubah menjadi *Jawa Hokokai* (Kebaktian Rakyat Jawa) dengan diketuai oleh Soekarno, Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan Mas Mansur. Sementara itu, ketua Masyumi, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan Soekarno dipilih menjadi penasihat (*komon*) pemerintah pendudukan Jepang yang mengontrol *Jawa Hokokai* dari belakang layar.

Sementara itu, Mas Mansur dari Muham madiyah dan Mohammad Hatta bertanggung jawab mengatur jalannya *Jawa Hokokai*. Badan penasihat organisasi terdiri atas KH. Mas Mansur sebagai ketua dengan anggota-anggota Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, H.A.K. Amrullah (pemimpin reformis Minangkabau yang pernah dibuang ke Jawa oleh Belanda), Sayed Ali al-Habsyi (seorang Indonesia

keturunan Arab dan dai terkenal dari masjid Kwitang Jakarta), Syaikh Achmad Soorkati (ketua organisasi reformis Arab, *Al-Irsyad*), dan Inada, Ono, serta Abdul Hasan (orang-orang Jepang yang duduk di Kementerian Agama).

Keseimbangan kekuatan selalu dijaga oleh pemerintahan pendudukan Jepang. Selain mengembalikan partisipasi pemimpin nasionalis sekuler, pemerintah Jepang juga mendorong muslim santri untuk berpartisipasi dalam bidang politik. Pada 10 September 1943, mereka secara resmi mengakui Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah setelah dibekukan untuk beberapa lama. Pemerintah Jepang juga membentuk Pasukan sukarela untuk membela Tanah Jawa (PETA) pada 3 Oktober 1943 yang juga melibatkan kaum santri.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menjadi penasihat para prajurit PETA untuk mempersiapkan perang karena Allah, bukan karena harta dan sebagainya. Tujuan (*niyyah*) mereka, menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, seharusnya berperang untuk

"mengangkat kehormatan agama Islam (*i'zaz din al-Islam*), dan menyebarkan firman Allah yaitu "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah." Sehingga usaha para prajurit dapat dianggap sebagai berperang di jalan Allah.

Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dibentuk oleh Jepang pada 24 Oktober 1943 sebagai pengganti MIAI yang beranggotakan seluruh umat Islam Indonesia. Terbentuknya organisasi ini mungkin dikarenakan Jepang khawatir bahwa karakter anti-kolonial MIAI akan berubah menjadi anti-Jepang. Hal ini juga mungkin dikarenakan bahwa jika organisasi ini didirikan maka Jepang akan mudah dibubarkan sewaktu-waktu jika terjadi suatu yang membahayakan. Keanggotaan dalam Masyumi sangat longgar yang meliputi para kiai dan ulama secara pribadi dengan persetujuan Kementerian Urusan Agama dan para wakil berbagai organisasi Islam.

Masyumi dan MIAI memiliki tujuan yang sama yaitu mempersatukan umat Islam.

Perbedaan di antara keduanya hanyalah dalam hal pendekatan terhadap penguasa. Kalau MIAI bersikap non-kooperatif dengan Belanda, Masyumi sebaliknya bekerjasama dengan Jepang. Kebijakan MIAI adalah karena reaksi terhadap sikap Belanda yang lebih memperhatikan non-muslim dan priayi dengan mengorbankan kaum santri. Sebaliknya, Jepang lebih berbaik hati kepada umat Islam sebab mereka membutuhkan dukungan masyarakat luas dalam rangka persiapan perang.

Bagi Jepang, kelompok priayi dengan sikap pro-Belandanya, tidak dapat digunakan melawan Belanda, sedangkan rasa nasionalisme yang kuat dari kelompok sekuler akan sangat membahayakan Jepang. MIAI yang didukung oleh politisi kawakan dari PSII diganti dengan Masyumi yang didukung oleh dua organisasi kemasyara-katan Islam terbesar di Jawa yaitu Muham-madiyah dan Nahdlatul Ulama. Masuknya kedua organisasi ini ke dalam Masyumi sesuai dengan keinginan Jepang untuk menarik dukungan massa. Dengan alasan serupa, cabang-cabang Masyumi diben-

tuk di setiap daerah (*syu*). Organisasi ini juga bekerja sama dengan Kementerian Urusan Agama untuk memobilisasi dukungan terhadap kebijakan Jepang.

Memang pendekatan Jepang terhadap umat Islam adalah sangat logis karena Jepang memerlukan dukungan dari banyak orang. Jepang tentunya sadar kalau perang suci telah dikobarkan oleh para kiai, pengaruhnya akan sangat luas sehingga sangat berguna untuk melawan sekutu.

Meskipun demikian, Jepang tampaknya harus memberi peluang lebih banyak bagi kalangan tradisionalis setelah suatu pemberontakan dilancarkan pada 18 Februari 1944 oleh seorang kiai pesantren dan anggota NU, Kiai Zainal Mustafa, di dekat Tasikmalaya, Priangan. Pemberontakan ini dipicu oleh keengganan KH. Zainal Mustafa untuk bekerja dengan Jepang sebagai Seksi Propaganda (*Sendenbu*). Huru-hara serupa juga terjadi di Indramayu guna memprotes keharusan rakyat untuk menyerahkan beras kepada Jepang dan

untuk mendaftarkan diri sebagai tenaga kerja paksa (*romusha*).

Untuk mencegah meluasnya kerusuhan, pemerintah Jepang mencoba meyakinkan rakyat bahwa Kiai Zainal telah dikeluarkan dari NU sebelum memberontak. Pemerintah Jepang kemudian menyalahkan Prof. Hussein Djajadiningrat, kepala Kementerian Urusan Agama, yang dianggap gagal membuat masyarakat patuh kepada Jepang. Karena kementerian ini sudah kehilangan kepercayaan masyarakat, Djajadiningrat tidak punya pilihan lain kecuali mengundurkan diri. Dia kemudian diganti oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Pengukuhan *Hadratus syaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari dilaksanakan pada 13 Maret 1944 di Jakarta oleh pemerintah pusat Jepang.

Akan tetapi, begitu dikukuhkan *Hadratus syaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari kembali ke pesantrennya di Jombang. Penunjukannya sebagai kepala kementerian ini juga simbolik, sedangkan tugas sehari-hari dilaksanakan oleh putranya, KH. Abdul Wahid Hasyim, yang menangani semua kegiatan administratif

kementerian ini. Aktivitas kementerian ini meliputi pembentukan Masyumi sebagai institusi semi-pemerintah, pembukaan sekolah tinggi islam di Jakarta, dan pendirian Balai Muslimin Indonesia sebagai tempat pertemuan umat Islam. Kementerian ini juga mendukung program Masyumi seperti menghapuskan biaya inspeksi dan biaya penyembelihan hewan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Umat Islam juga diperbolehkan istirahat dari kerja untuk melakukan shalat Jumat.

Perlakuan yang istimewa dari pemerintah Jepang kepada umat Islam ini mendorong Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari untuk mengajak umat Islam mendukung pemerintah Jepang. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari membandingkan perlakuan Belanda yang tidak adil dengan perlakuan yang baik hati Jepang terhadap umat Islam.

Ketua baru Kementerian Urusan Agama memang benar hanya meminjam namanya (ketua Masyumi Hasyim Asy'ari) yang dalam kenyataannya (*de facto*) tidak beliau duduki. Akan tetapi, kedudukan-nya sebagai simbol

adalah sepenting kenyataan bahwa anaknya, wakil Ketua Masyumi Wachid Hasyim, bersama Abdul Kahar Muzakkar, seorang pemim-pin utama Muhammadiyah, menduduki kepemimpinan puncak Syumubu.

Sebagai pemimpin kementerian ini, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sering kali memperingatkan akibat buruk perpecahan umat. Hadratussyaikh KH. M. Hasyiin Asy'ari berkata, "Jika tidak ada lagi persatuan dalam suatu organisasi, hal itu disebabkan oleh keinginan individu-individu melampaui kepentingan bersama. Jika hal ini terjadi, tidaklah dikatakan suatu umat yang semula bersatu, tetapi sekarang terpecah-pecah menjadi individu-individu." Menurutnya, "Perpecahan adalah sebab utama kelumpuhan, kemunduran, dan kegagalan dalam setiap zaman, serta sebab kerusakan, kehancuran, dan aib yang besar." Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengajak para ulama untuk melaksanakan perintah Allah untuk kejayaan Islam.

Sampai di sini, dapat disimpulkan bahwa di bawah pemerintahan pendudukan Jepang, NU sangat aktif dalam kegiatan politik meskipun organisasi ini masih tetap sebagai organisasi sosial-keagamaan, bukan partai politik. Pemimpin puncak NU menjadi figur utama politik nasional. Akan tetapi, tujuan NU dalam berpolitik masih sama dengan ketika baru didirikan yaitu untuk memajukan kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi umat Islam.

Pengalaman-pengalaman tersebut memberi andil perkembangan para pemimpin NU dan peningkatan peran mereka di dalam arena politik setelah kemerdekaan Indonesia. KH. Abdul Wahid Hasyim, yang sering kali mewakili ayahnya (yang sekarang tidak bisa berpartisipasi secara langsung di dalam kegiatan politik dikarenakan usia sang ayah yang telah lanjut), berperan dalam memformulasikan Piagam Jakarta yang kemudian diperbaiki lagi untuk dijadikan dokumen ideologis yang merupakan hasil kompromi antara kelompok Islam dan sekuler.

Pengaruhnya ke NU

Pengaruh pemikiran keagamaan *Hadratus syaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari tidak dapat diragukan. Akan tetapi, ide-idenya yang dikemukakan dalam tulisan-tulisannya kurang berpengaruh dibandingkan dengan yang disampaikan melalui pidato-pidato. Pengaruh tulisan hanya terbatas pada kalangan muslim tradisional, khususnya pada masyarakat pesantren, pada masa-masa awal publikasinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, karya-karya tulisnya kebanyakan mengenai ilmu agama murni seperti sufisme, teologi, dan fiqh yang merupakan hal yang biasa digeluti oleh kalangan tradisionalis. *Kedua*, karya-karya ini ditulis dalam bahasa Arab atau Jawa dengan huruf Arab (atau dikenal dengan tulisan *pegon*).

Penggunaan bahasa Arab mempunyai pengaruh yang cukup penting untuk menarik para pembaca dari kalangan masyarakat pesantren yang lebih menghargai bahasa Arab daripada bahasa lain sehingga karya-karya tersebut menjadi bagian dari kurikulum

pesantren. Akan tetapi, penggunaan bahasa ini menjadi penghalang bagi kalangan di luar pesantren untuk mengakses karya-karya tersebut.

Sebaliknya, pidato-pidato Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari berpengaruh pada masyarakat yang lebih luas termasuk kaum muslim modernis dan nasionalis sekular. Hal ini juga dikarenakan pidato-pidato tersebut sering kali kemudian dipublikasikan di surat kabar dalam bahasa Melayu (Indonesia) yang menjadi bahasa nasional masyarakat Indonesia (*lingua franca*). Selain itu, pidato-pidatonya mengenai masalah-masalah sosial dan politik yang tidak hanya menimpa umat Islam, tetapi juga bangsa Indonesia pada umumnya. Tidak mengherankan bila salah satu pidatonya, yaitu yang termaktub dalam *Al-Mawa'izh*, kemudian diterjemahkan dan diterbitkan oleh dua orang dari kalangan modernis, Hamka dan Mulkhan, dan seorang tradisionalis, H.A. Abdul Chamid.

Sampai saat ini, pemikiran keagamaan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari masih dikagumi dan dirujuk oleh umat

Islam. Kitab-kitab dan pidato-pidatonya terus dipublikasikan dan sebagian sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pengaruhnya kepada murid, pengikut, ataupun keturunannya masih cukup kuat. Terutama, karyanya, "Pengantar Aturan-aturan Dasar Nahdlatul Ulama" masih menjadi acuan dan pedoman kelangsungan NU, terutama setelah NU kembali ke aturan-aturan dasar atau ke *khittah* 1926 yang berarti kembali ke rumusan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

Pengaruhnya yang kuat pada tradisionalis muslim juga dapat dilihat dari polemik mengenai pidato Said Aqil Siradj berjudul *Latar Kultural dan Politik Kelahiran Aswaja,* terbit di Aula, Januari, 1996, yang oleh beberapa kiai dianggap menentang pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Meskipun demikian, Siradj menyangkal anggapan ini dan menyatakan penghormatan yang dalam kepada Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Kalangan tradisionalis yang lain meng harapkan agar pemikiran Hadratussyaikh KH.

M. Hasyim Asy'ari tidak dianggap sebagai suci dan tidak bisa diubah.

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), sang cucu Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari meletakkan standar ilmu pengetahuan agama yang tinggi dalam NU yang masih menjadi standar referensi bagi pengurus pusat organisasi ini sampai kini. Selain itu, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sangat berperan besar dalam menetapkan hukum mengenai masalah keagamaan.

Misalnya, pada Muktamar NU ke-15 pada 1940, suatu *voting* dilakukan dalam forum tersebut mengenai hukum penggunaan alat-alat musik dan api unggun. Mayoritas suara menyatakan bahwa kedua hal tersebut diperbolehkan. Ketika itu, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari termasuk yang membolehkannya, dan ini merupakan contoh keterbukaan pemikirannya terhadap suatu hal yang oleh sebagian kiai NU terkemuka dianggap sebagai bidah.

Dalam konteks organisasi, KH. Abdul. Wahab Hasbullah juga sangat berjasa dalam

mendirikan NU. Akan tetapi, tanpa izin gurunya, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, pendirian organisasi ini mungkin tidak dapat terwujud. Dia memohon dukungan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang dihormati banyak kiai di Jawa dalam mendirikan NU. Selama beberapa waktu, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sepertinya ragu apakah pendirian organisasi tersendiri bagi kalangan muslim tradisionalis dipandang perlu karena tidak ada sejumlah organisasi muslim. Mungkin Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari ragu jika pendirian organisasi ini malah akan merusak persatuan dan kesatuan umat. Dapat diasumsikan bahwa persetujuan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari terhadap pendirian NU baru diberikan setelah beberapa lama dan setelah memandang bahwa pendirian ini tidak akan membahayakan persatuan umat.

Pada akhirnya, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa kalangan tradisionalis perlu mendirikan organisasi tersendiri untuk mengurangi pertentangan

dan konflik antara mereka dan muslim modernis dalam pertemuan-pertemuan Syarekat Islam. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menyetujui pendirian NU juga setelah yakin akan petunjuk dari Allah SWT terhadap pendirian organisasi ini melalui shalat *istikharah* dan setelah Kiai Khalil dari Bangkalan, gurunya sendiri sekaligus kiai yang sangat dihormati oleh para kiai di Jawa dan Madura, meyakinkan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari bahwa pembentukan organisasi ini akan membawa manfaat bagi umat Islam.

Setelah Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari memberi izin, KH. Abdul Wahab Hasbullah mengumpulkan sejumlah kiai pada 31 Januari 1926 untuk membentuk suatu organisasi yang kemudian diberi nama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) dan mengirim sebuah komite ke Hijaz dengan membawa permohonan agar penguasa Hijaz yang baru (yaitu, Raja Saud dengan ideologi Wahabinya) memberi ruang gerak bagi pelaksanaan ajaran mazhab empat; memelihara tempat-tempat bersejarah seperti

makam Rasulullah Saw; mengumumkan biaya pelaksanaan ibadah haji sebelum pelaksanaan dan agar mereka menuliskan undang-undang yang berlaku di Hijaz agar umat Islam dapat mematuhinya dan tidak melanggarnya.

Meskipun demikian, berdirinya NU harus dilihat dari konteks situasi Indonesia ketika itu. Sebelum tahun 1920-an, perbedaan pendapat di antara kaum muslim belum mengenal ideologi keagamaan. Saat itu, aktivitas utama Syarekat Islam adalah dalam bidang politik dengan usaha mengesampingkan diskusi mengenai masalah-masalah cabang keagamaan (*furu'iyah*) seperti jumlah rakaat dalam shalat tarawih dan doa qunut dalam shalat subuh. Selain itu, Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912, baru memfokuskan diri dalam bidang sosial dan pendidikan. Akan tetapi, sepeninggal pendirinya, KH. Ahmad Dahlan, organisasi ini kemudian mulai mencela secara terbuka ideologi dan praktik-praktik keagamaan kaum tradisionalis. Celaan serupa juga dilancarkan oleh organisasi modernis lain, yaitu Persatuan Islam yang mencela dengan

lebih radikal dalam pidato-pidato dan brosur-brosur mereka, praktik-praktik keagamaan kaum tradisionalis, seperti *slametan* dan *talqin* yang dianggap sebagai syirik dan dosa.

Jadi, untuk mempertahankan kepercayaan, praktik keagamaan, dan kepentingan mereka, kaum tradisionalis merasa wajib menghimpun diri mereka sendiri. Konflik yang berkepanjangan dalam tubuh Syarekat Islam juga secara tidak langsung mendorong kelahiran NU. Konflik ini telah menyebabkan golongan Sosialis dan Marxis keluar dari SI pada 1921 dan keluarnya anggota Muham madiyah pada 1929 serta anggota Persatuan Islam tidak lama setelahnya. Kondisi ini menyebabkan keluarnya anggota-anggota independen yang kebanyakan adalah para petani, guru agama, dan pengusaha kecil dari SI. Kebanyakan anggota SI di tingkat desa kemudian bergabung ke organisasi tradisionalis khususnya NU, sedangkan masyarakat kota bergabung ke Muham madiyah atau Persatuan Islam.

Peran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan Nahdlatul

Ulama sangatlah penting. Pada kenyataannya, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari bisa dipandang sebagai arsiteknya. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menulis aturan-aturan dasar organisasi ini (*Qanun al-Asasi al-Nahdlatul 'Ulama'*) yang masih terus dipakai sebagai dasar ideologi NU sampai kini. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tidak saja berperan utama dalam mengeluarkan fatwa-fatwa hukum mengenai berbagai masalah keagamaan yang diperdebatkan oleh banyak ulama, tetapi juga berperan dalam mempromosikan NU sebagai organisasi nasional.

Dalam kenyataannya, berkat karisma dan pengaruh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, banyak kiai pesantren, para santri, dan masyarakat bergabung dan mendukung NU. Faktor-faktor lain yang mendorong orang masuk NU adalah hubungan kekerabatan para pemimpin NU atau hubungan guru-murid dan kiai- masyarakat. Ikatan kekeluargaan di antara pesantren sangat mendukung perkembangan NU. Banyak juga orang yang tertarik kepada Nahdlatul Ulama karena ideologi

tradisionalnya, misi sosialnya, dan orientasi politiknya. Sebagaimana yang tercantum dalam prinsip-prinsip dasarnya, NU didirikan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

Selama sepuluh tahun pertama, NU disibukkan dengan urusan-urusan internal termasuk memperluas pengaruhnya dan menarik pemimpin-pemimpin pesantren untuk bergabung dalam NU. Ketika itu, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan kiai lain seperti KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri membentuk sebuah tim untuk mengadakan pendekatan kepada para pemimpin pesantren dan mengajak partisipasi mereka. Tim ini terbukti sangat berguna untuk mempromosikan NU ke berbagai wilayah dalam waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan karisma para anggota tim dan hubungan yang sangat dekat antara sesama kiai dan mantan santri baik melalui hubungan darah maupun pewarisan ilmu pengetahuan.

Beberapa mantan santri juga ada yang menjadi pedagang sukses sehingga merasa berkewajiban mendukung usaha mulia ini.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam berbagai kesempatan mengajak seluruh umat Islam untuk bergabung dengan NU, "Hai, orang-orang yang memalingkan diri dari Nahdlatul Ulama! Cepatlah bergabung di dalam Nahdlatul Ulama; atau jika kalian merasa tertinggal, segeralah bergabung (dalam organisasi ini)."

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga mengadakan program untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan NU. Mengenai hal ini, Idham Khalid, seorang pemimpin NU di era Demokrasi Terpimpin dan awal Orde Baru mengatakan, "Pada masa Hadratussyaikh Hasjim Asy'ari, setiap bulan Ramadan para pemimpin (NU) ditempa sampai menjelang Idul Fitri mereka pulang ke daerahnya masing-masing untuk berjuang, tahun berikutnya mereka datang lagi untuk mengikuti program ini. Saya mengalami sendiri hal ini".

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dapat juga dianggap sebagai pendamai di dalam NU dan umat Islam secara umum. Misalnya, nasihat lembutnya berhasil menyatukan

para pengurus NU dalam perselisihan pada Muktamar NU ke-12. Perselisihan ini terjadi antara generasi tua dan generasi muda ketika menanggapi beberapa masalah. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari berusaha menjembatani gap di antara keduanya dengan mengatakan bahwa generasi tua seharusnya mencintai yang muda dan yang muda harus meng-hormati yang lebih tua.

Setelah itu, Muktamar memutuskan untuk membentuk badan otonom bagi para pemuda NU. Pada Muktamar ini, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga berjasa menjembatani gap antara santri dan abangan dengan mengajak umat Islam untuk berdakwah kepada mereka dengan penuh kedamaian dan kelembutan. Hal ini berarti bahwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mempersempit gap di antara masyarakat Islam abangan yang sempat terganggu karena kritik pedas dari kalangan modernis terhadap praktik-praktik keagamaan mereka. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga berhasil menyelesaikan permasalahan mengenai penggunaan alat-alat musik oleh

anak-anak muda NU. Masalah ini diselesaikan pada Muktamar ke-16 di Surabaya pada 1940 dengan keputusan suara mayoritas menyetujui penggunaan alat-alat musik tersebut.

RESOLUSI JIHAD 22 OKTOBER 1945 DAN UPAYA MEMBAKAR SEMANGAT PEJUANG KEMERDEKAAN RI

“Kowe arep nyangdi, le?

(Kamu mau kemana, nak?)

Bade ten Suroboyo!

(Akan ke Surabaya)

Kowe arep opo, le?

(Kamu mau ngapain, nak?)

Bade mateni londo!”

(Mau membunuh Belanda!)

—Lagu baru kegemaran pengungsi dan para pejuang di Pertempuran Surabaya; dikutip dari Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945* (2017: 267)

Surabaya yang Membara

Meskipun proklamasi kemerdekaan sudah dikumandangkan tanggal 17 Agustus 1945, namun setelah itu kondisi keamanan belum stabil. Pemerintahan daerah banyak yang belum terbentuk, kas negara masih kosong, tentara tidak punya, polisi juga tidak ada, dan kekacauan masih melanda beberapa tempat. Beberapa minggu setelah proklamasi kemerdekaan, dalam suasana ketidakpastian pasca kekalahan Jepang dan ketidakstabilan politik pasca kemerdekaan, Surabaya menjadi salah satu kota yang memainkan peranan penting dalam mempertahankan kemerdekaan.

Kota pelabuhan ini menjadi titik tumpu dan titik kumpul para pejuang. Hawa terik Surabaya yang panas semakin membara manakala terjadi berbagai insiden antara para pejuang dengan tentara Jepang, maupun dengan beberapa tentara Belanda yang mulai jumawa setelah kekalahan Jepang. Mereka beranggapan apabila setelah Jepang menyerah dan Sekutu masuk, pemerintahan Hindia Belanda bisa berdiri kembali.

Bung Tomo, dalam memoarnya, *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian dan Perjalanan Seorang Aktor Sejarah*, menuturkan betapa tegangnya suasana Surabaya pasca proklamasi. Ada beberapa tentara Belanda yang setelah kekalahan Jepang memprovokasi bangsa Indonesia dengan polah tingkahnya yang sombong.

Di akhir Agustus 1945, bahkan mereka meminta agar pimpinan Kota Surabaya mengibarkan bendera triwarna (bendera Belanda) untuk memperingati ulangtahun Ratu Wilhelmina. Tindakan ini kemudian mencapai puncaknya saat terjadi bentrokan antara rakyat Surabaya dengan eks serdadu Belanda di Hotel Oranje (Hotel Majapahit). Suasana semakin memanas pada saat sekelompok pemuda menyobek warna biru pada bendera Belanda yang berkibar di tiang atas Hotel Oranje hingga menyisakan warna merah dan putih.
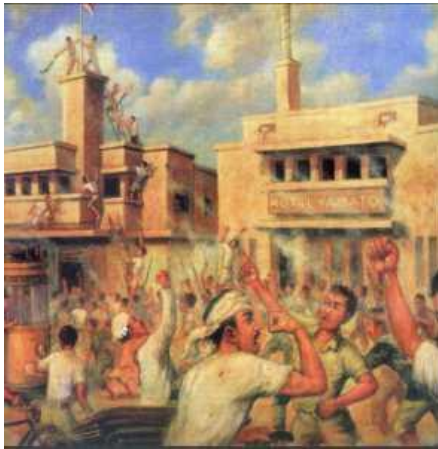
Lukisan karya M. Sochieb, salah seorang pelaku Pertempuran Surabaya

Insiden yang terjadi pada 19 September 1945 ini kemudian juga menyulut tindakan rakyat yang ingin merebut senjata tentara Jepang, 23 September 1945. Di markas Kampetai Jepang, terjadi insiden tembak menembak antara para pejuang dengan tentara Jepang yang ogah menyerah. Namun, peristiwa ini pada akhirnya dituntaskan melalui jalur diplomasi yang cukup alot antara drg. Moestopo dengan perwira Jepang. Pertempuran sporadis yang terjadi antara serdadu Jepang dengan para

pejuang, maupun kabar kedatangan Sekutu yang akan memuluskan rencana Belanda berkuasa kembali, membuat Presiden Soekarno melalui utusannya menanyakan hukum mempertahankan kemerdekaan kepada Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Menanggapi pertanyaan ini, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menjawab dengan tegas, sudah terang bagi umat Islam untuk melakukan pembelaan terhadap tanah airnya dari ancaman asing.

Soekarno bertanya kepada Kiai Hasyim karena pengaruh dan legitimasi beliau di hadapan para ulama sangat besar dan strategis. Dengan cara ini, Bung Karno sekaligus ini menegaskan kembali makna mempertahankan RI yang baru berusia beberapa minggu ini dalam perspektif hukum agama. Selain itu, dengan adanya jawaban yang cukup jelas tersebut, Soekarno memiliki alasan yuridis untuk terus mempertahankan kemerdekaan ini di dunia internasional, sebab Belanda getol melobi negara-negara lain agar tidak mendukung kemerdekaan Indonesia. Selain

itu, Belanda juga memberikan statemen bahwa pemerintah Indonesia hanyalah bentukan dari Fasis Jepang yang tidak perlu didukung. Oleh karena itu, melalui jawaban tersebut, Soekarno semakin mantap dan kukuh mempertahankan kemerdekaan sebuah negara yang baru dia proklamirkan atas nama bangsa Indonesia.

Namun, di antara pengaruh terpenting Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari adalah pada saat mengeluarkan fatwa jihad, 17 September 1945. Fatwa ini antara lain berbunyi: (1) Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan kita sekarang ini adalah *fardlu 'ain* bagi tiap-tiap orang Islam meskipun bagi orang fakir; (2) hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotannya adalah mati syahid; (3) hukumnya orang yang memecah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.

Berpijak pada fatwa inilah, kemudian para ulama se-Jawa dan Madura mengukuhkan Resolusi Jihad dalam rapat yang digelar pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di kantor Pengurus Besar NU di Bubutan, Surabaya. Undangan rapat pengukuhan fatwa jihad ini juga dikemukakan oleh KH. Saifuddin Zuhri. Dalam *Berangkat dari Pesantren* (1987), beliau menulis:

> Aku baru saja tiba dari Ungaran Semarang ketika mendapatkan panggilan dari Ketua Besar NU agar datang ke Surabaya pada tanggal 21 Oktober 1945 untuk menghadiri rapat PBNU yang diperlengkapi dengan konsul-konsul seluruh Jawa dan Madura. Selama zaman Jepang, hubungan dengan luar

> Jawa terutama Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Sunda Kecil kecuali Bali terputus. Jawa dan Sumatra dikuasai oleh Angkatan Darat Jepang sisanya oleh Angkatan Laut. Setelah Jepang menyerah, Jawa, Sumatra, dan Bali diduduki oleh Inggris dan kepulauan lain oleh Australia. Keduanya atas nama Sekutu. Sebab itu, maka rapat PBNU yang dilengkapi dengan konsul-konsul hanya terbatas pada Jawa dan Madura.

Selain dihadiri oleh para utusan konsul NU se-Jawa dan Madura, pertemuan penting ini juga dihadiri oleh panglima Laskar Hizbullah, KH. Zainul Arifin. Rapat ini dipimpin oleh KH. A. Wahab Chasbullah. Dalam suasana kota yang mulai memanas terbakar api revolusi, keputusan rapat ini ditutup dengan pidato Kiai Hasyim:

> Apakah ada di antara kita orang yang suka ketinggalan, tidak turut berjuang pada waktu-waktu ini, dan kemudian ia mengalami keadaan sebagaimana yang disebutkan Allah ketika memberi sifat kepada kaum munafik yang tidak suka ikut berjuang bersama Rasulullah. Demikianlah, maka

sesungguhnya pendirian umat adalah bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dan membela kedaulatannya dengan segala kekuatan dan kesanggupan yang ada pada mereka, tidak akan surut seujung rambut pun.

Barang siapa memihak kepada kaum penjajah dan condong kepada mereka, maka berarti memecah kebulatan umat dan mengacau barisannya. Maka barangsiapa yang memecah pendirian umat yang sudah bulat, pancunglah leher mereka dengan pedang siapa pun orangnya."

Dalam tempo singkat, fatwa Resolusi Jihad Fi Sabilillah ini disebarkan melalui masjid, musalla, dan *gethuk tular* alias dari mulut ke mulut. Atas dasar pertimbangan politik, Resolusi Jihad ini tidak disiarkan melalui radio dan surat kabar. Sebaliknya, Resolusi Jihad yang disampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia disiarkan melalui surat kabar, di antaranya dimuat di *Kedaulatan Rakjat,* Yogyakarta, edisi No. 26 tahun ke-I, Jumat Legi 26 Oktober 1945; *Antara*, 25 Oktober 1945; *Berita Indonesia*, Djakarta, 27 Oktober 1945, yang isinya sebagai berikut:

PEMERINTAH REPOEBLIK

RESOLOESI

Soepaja mengambil tindakan jang sepadan

Resoloesi wakil-wakil daerah Nahdlatoel Oelama Seloeroeh Djawa-Madoera

Bismillahirrochmanir rochim

Resoloesi

Rapat besar wakil2 daerah (konsoel2) Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama' seloeroeh Djawa-Madoera pada tgl 21-22 Oktober 1945 di Soerabaja.

Mendengar:

Bahwa ditiap2 daerah diseloeroeh Djawa-Madoera ternjata betapa besar nja hasrat oemmat Islam dan alim oelama' ditempatnja masing2 oentoek mempertahankan dan menegakkan Agama, Kedaoelatan Negara Repoeblik Indonesia Merdeka.

Menimbang:

a. Bahwa oentoek mempertahankan dan menegakkan Negara Repoeblik Indonesia menoeroet hoekoem Agama Islam,

termasoek sebagai satoe kewadjiban bagi tiap2 orang Islam.

b. Bahwa di Indonesia ini warga negaranja adalah sebagian besar terdiri dari oemmat Islam.

Mengingat:

1. Bahwa oleh fihak Belanda (NICA) dan Djepang jang datang dan jang berada disini telah sangat banjak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjaman jang meng-ganggoe ketenteraman oemoem.
2. Bahwa semoea jang dilakoekan oleh mereka itoe dengan maksoed melanggar kedaulatan Negara Repoeblik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjadjah disini, maka di beberapa tempat telah terdjadi pertempoeran jang mengorbankan beberapa banjak djiwa manoesia.
3. Bahwa pertempoeran2 itoe sebagian besar telah dilakoekan oleh oemmat Islam jang merasa wadjib menoeroet hukum agamanja oentoek mempertahankan kemerdekaan Negara dan Agamanja.

4. Bahwa didalam menghadapi sekalian kedjadian2 itoe perloe mendapat perin-tah dan toentoenan jang njata dari Pemerintah Repoeblik Indonesia jang sesoeai dengan kedjadian terseboet.

Memoetoeskan

1. Memohon dengan sangat kepada Peme-rintah Repoeblik Indonesia soepaja menentoekan soeatoe sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap oesaha2 jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia teroetama terhadap fihak Belanda dan kaki tangannja.
2. Soepaja memerintahkan melandjoet-kan perdjoeangan bersifat "sabilillah" oentoek tegaknja Negara Repoeblik Indonesia merdeka dan agama Islam.

Soerabaja, 22 Oktober 1945

Hoofdbestuur Nahdlatoel Olema

Kantor Hofdbestuur NU, saat ini digunakan sebagai Kantor PCNU Surabaya

Fatwa Jihad fi Sabilillah dan Resolusi Jihad ini dibawa oleh konsul-konsul Nahdlatul Ulama yang hadir untuk disebarluaskan kepada umat Islam di daerahnya masing-masing. Sedangkan salinan dari Keputusan Resolusi Jihad fi Sabilillah dikirimkan kepada Presiden Soekarno, pimpinan Angkatan perang Republik Indonesia, dan kepada Markas Tinggi Hizbullah, milisi umat Islam.

Harian *Kedaulatan Rakjat* tanggal 26 Oktober 1945 memuat judul besar, "Toentoetan Nahdlatoel Oelama kepada Pemerintah

Repoeblik Soepaja Mengambil tindakan jang Sepadan Resoeloesi". Pengaruh Resolusi Jihad ini semakin meluas. Selain Hizbullah, anggota kelaskaran lain berbondong-bondong ke Surabaya. Melalui corong radionya, Bung Tomo menggelorakan semangat rakyat. Pidato Bung Tomo ini semakin "menggila" setelah terbitnya Resolusi Jihad dan kabar kedatangan tentara Sekutu, 25 Oktober 1945.

> Kita ekstremis dan rakyat sekarang tidak percaya lagi pada ucapan-ucapan manis. Kita tidak percaya setiap gerakan (yang mereka lakukan) selama kemerdekaan republik tidak diakui! Kita akan menembak, kita akan mengalirkan darah siapapun yang merintangi jalan kita! Kalau kita diberi kemerdekaan sepenuhnya, kita akan menghancurkan gedung-gedung dan pabrik-pabrik imperialis dengan granat tangan dan dinamit yang kita miliki, dan kita akan memberikan tanda revolusi, merobek usus setiap makhluk hidup yang berusaha menjajah kita kembali!
>
> Ribuan rakyat yang kelaparan, telanjang, dan dihina oleh kolonialis, akan menjalankan

> revolusi ini. Kita kaum ekstremis. Kita yang memberontak dengan penuh semangat revolusi, bersama dengan rakyat Indonesia, yang pernah ditindas oleh penjajahan, lebih senang melihat Indonesia banjir darah dan tenggelam ke dasar samudera daripada dijajah sekali lagi. Tuhan akan melindungi kita. Allahu Akbar, Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Pekik takbir yang senantiasa mengiringi pidato Bung Tomo, merupakan saran dari KH. M. Hasyim Asyari saat Bung Tomo sowan ke kediaman Kiai Hasyim di Tebuireng. Bagi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, hanya ada dua penggerak massa yang berpengaruh dengan suara menggelegar dan memikat, Bung Karno dan Bung Tomo. Kepada nama terakhir ini, Kiai Hasyim berpesan agar menyisipkan pekik takbir sebagai penutup pidato melalui radio.

Perjumpaan Bung Tomo dengan Kiai Hasyim, menurut William H. Frederick, bermula pada saat Bung Tomo berprofesi sebagai seorang wartawan. Dari sinilah ko-munikasi berlanjut, termasuk kontak Bung

Tomo dengan ulama lainnya, KH. Abbas Djamil serta KH. Amin Sepuh, dua ulama yang disegani Kiai Hasyim Asy'ari.

Dalam pandangan Bizawie, ada tujuan ganda yang ingin dicapai melalui Resolusi Jihad ini. *Pertama*, sebagai bahan untuk "mempengaruhi" pemerintah dan agar segera menentukan sikap melawan kekuatan asing yang terindikasi menggagalkan kemerdekaan. *Kedua*, jika himbauan yang ditujukan kepada pemerintah itu tidak terwujud maka resolusi bisa dijadikan pegangan moral bagi Laskar Hizbullah, Sabilillah, dan badan perjuangan lain untuk menentukan sikap dalam melawan kekuatan asing.

Kenyataannya memang demikian, Resolusi Jihad menjadi pegangan spiritual bagi para pemuda pejuang bukan hanya di Surabaya saja, melainkan di kawasan Jawa dan Madura. Rakyat Surabaya, yang sudah diultimatum oleh Jenderal Inggris, nyata-nyata malah menunggu pecahnya pertempuran. Sedangkan kesatuan pejuang lainnya malah berbondong-bondong

menuju Surabaya. Semua digerakkan oleh Resolusi Jihad tersebut.

Berikut ini kesaksian salah satu pelaku sejarah, KH. Masyhudi:

> Setelah mendengar seruan dari Mbah Hasyim ini, kami bersama para santri dan kiai lain segera mempersiapkan diri. Apapun senjata kita bawa. Karena jarang yang punya senjata api, maka banyak yang membawa pedang, tombak, keris, bahkan banyak yang hanya membawa bambu runcing. Semua bersemangat menyongsong jihad di Surabaya. Kami semua berbondong-bondong menuju stasiun Madiun, ingin berangkat naik kereta api. Bagi yang nggak kebagian (tepat di gerbong), maka naik truk. Tapi karena jumlahnya terbatas, maka banyak yang nggak keangkut. Mereka ini nangis. Bayangkan, pengen mati syahid saja antre. Masya Allah. Akhirnya yang nggak dapat kendaraan ini memilih berjalan kaki ke Surabaya. Termasuk saya dan mertua saya, KH. Shiddiq (ulama yang dibunuh PKI pada tahun 1948)."

Penuturan di atas disampaikan oleh salah seorang pelaku sejarah, KH. Masyhudi, pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqien, Prambon, Dagangan, Madiun, pada saat mengingat salah satu momentum terpenting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia tersebut. Tak hanya Madiun, berbagai daerah lain tersedot magnet bernama Resolusi Jihad tersebut. Para kiai dan santri, baik yang tergabung dalam kelaskaran Hizbullah maupun tidak, berbondong-bondong menuju Surabaya meskipun dengan senjata seadanya. “Hidup mulia atau mati syahid” *(isy kariman au mut syahidan)* telah menjadi kredo perjuangan.

Kiai Masyhudi adalah salah satu pelaku sejarah pertempuran 10 November 1945. Bersama pejuang lain, Kiai Masyhudi berjalan kaki dari Madiun ke Surabaya. Namun, belum sampai Surabaya, para pemuda ini berpapasan dengan serdadu Sekutu di wilayah Sidoarjo yang sudah berhasil melewati batas kota Surabaya. Rais Syuriah PCNU Madiun sejak tahun 1979 ini wafat pada 1 Maret 2009 dalam usia 106 tahun.

Dua hari setelah Resolusi Jihad diputuskan, tepatnya pada 24 Oktober 1945, Brigade 49 di bawah komando Brigjend. Aulbertin Walter Sothern Mallaby, tiba di pelabuhan Tanjung Perak. Sehari kemudian, para prajurit ini mulai mendarat di Surabaya. Seluruh personil Brigade 49 berjumlah sekitar 5.000 orang, sebagian besar adalah orang dari wilayah India yang terkenal brutal. Rencana awal, yang ditugaskan ke Jawa Timur adalah Divisi 5 (Fifth British-Indian Division), tetapi karena keterlambatan, masih tertahan di Malaya (Malaysia), maka Brigade 49 ini yang diajukan. Brigade ini ini adalah bagian dari Divisi 23, yang ditugaskan di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pendaratan pasukan Inggris di Surabaya ini segera menerbitkan kecurigaan para pejuang, bahwa mereka akan menjadi penjajah baru.

Dalam *The Story of Indonesia Revolution 1945-1949*, Shri Mani, petugas humas Brigade Infanteri ke-49, melukiskan suasana Surabaya setelah dia dan kawan-kawan serdadu India-

Inggris memasuki kota. Setelah menyaksikan kengerian Pertempuran Surabaya, Shri Mani mengundurkan diri dari dinas militer, lalu menjadi koresponden *Free Press Journal of Bombay* di Jakarta, semasa perang kemerdekaan berkobar. Di kemudian hari Shri Mani menjadi diplomat di Srilanka, Mauritania dan Swedia.

Des Alwi Abu Bakar (2012: 207-208) mencatat sebagai berikut:

> Begitulah, kota pelabuhan terkenal Soerabaja menyapa pasukan India dari Brigade Infanteri ke-49 yang telah mendarat sehari sebelumnya di tengah sikap masyarakat Soerabaja yang acuh tak acuh tapi penuh kewaspadaan. Selain itu, tampak jelas tanda-tanda tidak menyenangkan dan membikin gelisah pasukan Rajputna dan Mahratta, ketika mereka membaca kalimat dalam Bahasa Urdu, Azadi ya Kunrezi (Merdeka atau Mati), tertulis di berbagai tembok pelabuhan dan dermaga Soerabaja.
>
> Tentara Inggris berkebangsaan India sangat terkejut melihat ini. Tulisan dalam Bahasa Urdu tersebut jelas ditujukan kepada

> mereka. Menghadapi kenyataan ini, para veteran pertempuran di Afrika Utara dan Birma tersebut bertanya kepada para perwira Inggris apakah mereka akan diperintahkan untuk bertempur melawan kaum nasionalis Indonesia? Sesama orang Asia?
>
> [.....] tidak seperti di Jakarta, di mana penduduknya menyambut pasukan kami dengan ramah, Soerabaja sangat beda. Tidak ada isyarat keramahan kepada kami.... sedikitpun.

Shri Mani juga menyaksikan apabila para pemuda Surabaya sudah bersenjata dan mendirikan blokade dan barikade di beberapa jalanan. Memang benar, para pejuang yang sudah berhasil melucuti persenjataan tentara Jepang mulai bersiap-siap. Termasuk satuan elit bentukan Jepang, Polisi Istimewa, yang 3 hari setelah proklamasi langsung menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia. Muhammad Jasin, pimpinan Polisi Istimewa, inilah yang antara lain memimpin pelucutan senjata Jepang, sehingga senjata rampasan ini bisa dibagi-bagi kepada para pejuang

saat itu. Polisi Istimewa juga menjadi satuan tempur di awal kemerdekaan yang anggotanya memiliki kualifikasi militer siap tempur dan memiliki beberapa panser dan tank kecil hasil pengambilalihan gudang senjata Jepang.

Dengan diperkuat ribuan pucuk senjata rampasan Jepang ini, menurut Muhammad Jasin dalam obiografinya, *Memoar Jasin Sang Polisi Pejuang: Meluruskan Sejarah Kelahiran Kepolisian Indonesia* (2010: 26)*:*

> Gerakan yang dilakukan oleh Polisi Republik Indonesia mendorong para pemimpin Hisbullah ikut giat menggerakkan massa untuk berjuang. Mereka menyatakan bahwa perang mempertahankan tanah air Indonesia adalah Perang Sabil, suatu kewajiban yang melekat pada semua orang muslim. Pernyataan ini merangsang para kyai dan murid-murid mereka di pesantren-pesantren di Jawa Timur untuk membanjiri kota Surabaya dan mengambil bagian dalam perjuangan mempertahankan tanah air. Hisbullah juga dipersenjatai oleh pasukan Polisi Istimewa, baik selama mereka berjuang di Kota Surabaya maupun setelah

kekuatan fisik perjuangan RI withdraw dari Kota Surabaya demi mencapai kemenangan.

Komisaris Jenderal Polisi Muhammad Jasin ini memang tidak secara tegas menyebut Resolusi Jihad, akan tetapi sebagai saksi mata, dia menyaksikan adanya pergerakan besar-besaran para ulama dan santri seluruh Jawa Timur berdasarkan seruan untuk melakukan *jihad fi sabilillah* (Perang Sabil) pada waktu menjelang kedatangan tentara Sekutu, beberapa hari setelah dicetuskannya Resolusi Jihad.

Setelah tentara Sekutu mendarat, sehari setelahnya, yaitu 25 Oktober 1945, dimulai perundingan antara pimpinan Indonesia di Surabaya dengan pihak Sekutu. Pada saat yang sama, pasukan mereka masuk hingga ke pelosok kota, dan menempati berbagai lokasi dan gedung strategis sebagai pos pertahanan mereka. Jauh dari kesepakatan awal, pasukan Inggris menduduki tempat dan bangunan strategis yang dijadikan sebagai pos pertahanan.

Letnan Kolonel A.T. Scott dari 9th Brigade, 5th Indian Division, mempelajari peta Surabaya pada 1945 (Foto : Imperial War Museum)

Pihak Indonesia mencatat, tentara Inggris menempati 8 lokasi di kota Surabaya sebagai pos pertahanan mereka. Ketegangan antara pemuda Indonesia dengan tentara Inggris pun terjadi, dipicu oleh niat Inggris, yang bukan hanya akan melucuti senjata Jepang, melainkan juga akan melucuti semua senjata yang telah ada di tangan pasukan/ laskar Indonesia di Surabaya dan sekitarnya. Sebuah tindakan yang dianggap oleh para pejuang sebagai sebuah "tantangan". Suasana semakin mencekam. Di satu sisi, perundingan antara utusan Inggris dengan perwakilan rakyat Surabaya berjalan

lamban dan alot. Namun, setelah beberapa kali melalui perundingan yang menegangkan, maka pada tanggal 25 Oktober 1945, pihak Inggris yang diwakili oleh Kolonel Pugh menyetujui, bahwa:

1. Pihak tentara Inggris akan meng-hentikan gerakannya ke darat sampai garis 800 yard, dihitung mulai dari garis tambatan Tanjungperak.
2. Komandan Tertinggi Inggris, Brigadir Jenderal Mallaby, diputuskan untuk besok pagi tanggal 26 Oktober 1945 pukul 09.00, secara resmi harus menemui Pemerintah Republik Indonesia di Surabaya.

Pihak Indonesia berhasil memaksa Mallaby untuk menghadiri perundingan tanggal 26 Okober yang sangat menentukan. Dalam perundingan pada tanggal 26 Oktober, Mallaby didampingi Kolonel Pugh dan Kapten Shaw, sedangkan di pihak Indonesia, antara lain Gubernur Soerjo, Mayjend drg. Mustopo, Muhammad Yasin Komandan Polisi Istimewa, dll. Setelah dilakukan perundingan yang panjang dan alot, akhirnya pada tanggal

26 Oktober 1945 tersebut dicapai kesepakatan yang isinya:

1. Yang dilucuti senjata-senjatanya hanya tentara Jepang.
2. Tentara Inggris selaku wakil Sekutu akan membantu Indonesia dalam pemeliharaan keamanan dan perdamaian.
3. Setelah semua tentara Jepang dilucuti, maka mereka akan diangkut melalui laut.

Hanya saja, ada tindakan Inggris yang memicu kontroversi. Di antaranya pada tanggal 26-27 Oktober 1945 mereka menduduki penjara Kalisosok dan mele-paskan semua tawanan Belanda, termasuk Kapten Huijer tanpa izin dari pemerintahan Surabaya. Pada tanggal 27 Oktober 1945 Inggris juga menyebarkan banyak pamflet melalui kapal udara yang isinya meme-rintahkan kepada semua penduduk kota Surabaya dan Jawa Timur untuk menyerahkan kembali semua senjata dan peralatan Jepang kepada tentara Inggris.

Ribuan pamflet yang ditandatangani Mayor Jenderal D.C. Hawthorn, Panglima Divisi 23,

tersebut ditutup dengan ancaman *persons seen bearing arms and refusing to deliver them to the allied forces are liabled to shot* (orang-orang yang kedapatan membawa senjata dan menolak menyerahkannya kepada tentara Sekutu akan ditembak di tempat). Penyebaran pamflet yang diiringi dengan penambahan pasukan di beberapa pos pertahanan ini semakin menambah panas suasana Surabaya. Warga kampung menanggapi tindakan Sekutu ini dengan cara memasang barikade dengan berbagai macam benda: ban, kayu, pohon, bambu, kawat berduri, dan sebagainya.

Pasukan Sekutu menyingkirkan barikade yang dipasang laskar rakyat di Surabaya pada 1945 (**Foto : Imperial War Museum**)

Dengan tindakan Inggris yang seperti itu maka esok harinya, Minggu tanggal 28 Oktober 1945, mulailah muncul semangat berontak terhadap Inggris yang bertindak semaunya sendiri. Pada Minggu pagi itu, suasana Surabaya tampak sepi, hal ini dikarenakan para pemuda, anggota badan perjuangan, polisi, dan TKR telah bersiap-siap melaksanakan perintah perang dari komandan Divisi TKR, Jenderal Mayor Yonosewoyo, yang mulai berlaku sejak pukul 04.00. Perintah ini bertujuan untuk menyerbu pos-pos pasukan sekutu, semua pasukan dan komando-komando pasukan harus segera menyesuaikan diri.

Kelompok staf beserta semua perlengkapannya harus keluar kota pindah ke jurusan Sepanjang, Sidoarjo. Pasukan-pasukan Indonesia sewaktu-waktu harus siap menunggu komando menyerbu pos-pos pasukan sekutu yang terdekat. Batalyon-Batalyon TKR yang ada di kota Surabaya terdiri dari Batalyon di bawah pimpinan Sukardjo, Bambang Yuwono, dan Sugiarto. Kesatuan yang berdiri sendiri dari Batalyon Masduki Abu, Samekto

Kardi, Batalyon TKR PBM di bawah Isa Edris, Kompi Kedungcowek di bawah pimpinan Abel Pasaribu, serta Unit Perhubungan di bawah pimpinan Soejono Ongko.

Pada hari pertama penyerbuan rakyat Indonesia terhadap pos-pos pertahanan tentara Inggris di Surabaya, mereka segera menyadari, bahwa mereka tidak akan kuat menghadapi gempuran rakyat Indonesia di Surabaya. Mallaby memperhitungkan, bahwa Brigade 49 ini akan *wiped out* (disapu bersih), sehingga pada malam hari tanggal 28 Oktober 1945, Mallaby segera menghubungi pimpinan tertinggi tentara Inggris di Jakarta untuk meminta bantuan. Menurut penilaian pimpinan tertinggi tentara Inggris, hanya Presiden Sukarno yang sanggup mengatasi situasi seperti ini di Surabaya dan pada akhirnya Panglima Tertinggi Tentara Sekutu untuk Asia Timur, Letnan Jenderal Sir Philip Christison meminta Presiden Sukarno untuk melerai insiden di Surabaya.
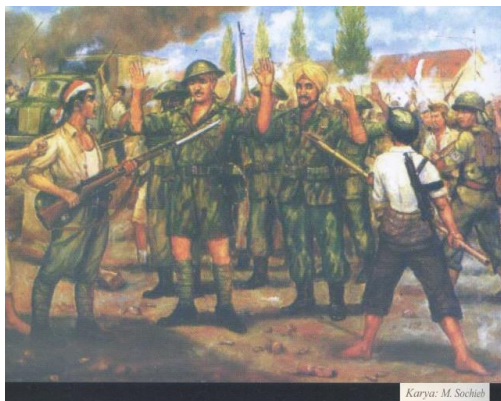
Karya M. Sochieb, salah seorang pejuang Pertempuran Surabaya

Luar biasa, pemenang Perang Dunia II di Eropa nyatanya kewalahan menghadapi tekad rakyat Surabaya sehingga harus mengemis bala bantuan ke induk pasukan di Jakarta di mana pimpinannya malah meminta agar Sukarno meredam panasnya hawa Surabaya.

Pada 29 Oktober 1945 di Kompleks Darmo, Kapten Flower mengibarkan bendera putih, akan tetapi dia masih ditembaki oleh pihak Indonesia. Kapten Flower, yang ternyata berkebangsaan Australia, kemudian diterima oleh Kolonel dr. W. Hutagalung. Hutagalung

mengata-kan, bahwa pihak Indonesia akan membawa tentara Inggris setelah dilucuti kembali ke kapal mereka di pelabuhan.

Pimpinan Republik Indonesia di Jakarta pada waktu itu tidak menghendaki adanya konfrontasi bersenjata melawan Inggris, apalagi melawan Sekutu. Pada 29 Oktober sore hari, Presiden Sukarno beserta Wakil Presiden M. Hatta dan Menteri Penerangan Amir Syarifuddin Harahap, tiba di Surabaya dengan menumpang pesawat militer yang disediakan oleh Inggris. Segera hari itu juga Presiden Sukarno bertemu dengan Mallaby di gubernuran.

Brigadir Jenderal AWS Mallaby

Mayjen Hawthorn tiba tanggal 30 Oktober pagi hari. Perundingan yang juga dilakukan di gubernuran segera dimulai, antara Presiden Sukarno dengan Hawthorn, yang juga adalah Panglima Divisi 23 Inggris. Dari pihak Indonesia, tuntutan utama adalah pencabutan butir dalam ultimatum/pamflet tanggal 27 Oktober, yaitu penyerahan senjata kepada tentara Sekutu; sedangkan tentara Sekutu menolak memberikan senjata mereka kepada pihak Indonesia. Perundingan alot, yang dimulai sejak pagi hari dan baru berakhir sekitar pukul 13.00, menghasilkan kesepakatan, yang kemudian dikenal sebagai kesepakatan Sukarno–Hawthorn. Menganggap dengan adanya gencatan senjata pertempuran benar-benar berakhir, pada hari itu juga, 30 Oktober 1945, Bung Karno dan rombongan pun segera kembali ke Jakarta.

Sore hari, iring-iringan mobil mencapai Gedung Internatio. Mallaby sendiri tampak sangat terpukul dengan kekalahan pasukannya di dalam kota. Ini terlihat dari sikapnya yang setengah hati waktu menyebarluaskan berita

hasil kesepakatan Sukarno-Hawthorn. Dari 8 pos pertahanan Inggris, 6 di antaranya tidak ada masalah, hanya di dua tempat, yakni di Gedung Lindeteves dan Gedung Internatio yang masih ada permasalahan/tembak-menembak.

Gedung Internatio saat ini

Setelah berhasil mengatasi kesulitan di Gedung Lindeteves, rombongan Indonesia-Inggris segera menuju Gedung Internatio, pos pertahanan Inggris terakhir yang ber-masalah. Ketika rombongan tiba di lokasi tersebut, nampak bahwa gedung tersebut dikepung oleh ratusan pemuda. Setelah melewati Jembatan Merah, tujuh kendaraan memasuki area dan berhenti di depan gedung.

Para pemimpin Indonesia segera ke luar kendaraan dan meneriakkan kepada massa, supaya menghentikan tembak-menembak. Kapten Shaw, Mohammad Mangundiprojo dan T.D. Kundan ditugaskan masuk ke gedung untuk menyampaikan kepada tentara Inggris yang bertahan di dalam gedung, hasil perundingan antara Inggris dengan Indonesia. Mallaby ada di dalam mobil yang diparkir di depan Gedung Internatio. Beberapa saat setelah rombongan masuk, terlihat T.D. Kundan bergegas keluar dari gedung, dan tak lama kemudian, terdengar bunyi tembakan dari arah gedung. Tembakan ini langsung dibalas oleh pihak Indonesia. Tembak-menembak berlangsung sekitar dua jam. Setelah tembak-menembak dapat dihentikan, terlihat mobil Mallaby hancur dan Mallaby sendiri ditemukan telah tewas.

Bangkai mobil milik Mallaby

Tewasnya Mallaby sontak membuat marah Inggris. Sehari setelahnya, Letnan Jenderal Phillip Christison, Panglima AFNEI, mengeluarkan ancaman kepada rakyat Surabaya agar mereka semua menyerah.

Salah satu fakta yang luput dari perhatian pimpinan tertinggi Sekutu, baik Letnan Jenderal Phillip Christison maupun Mayor Jenderal E.C. Mansergh—adalah unsur umat Islam yang dalam konteks ini adalah kalangan pesantren, khususnya Nahdlatul Ulama, yang sejak kekuasaan Jepang sudah mulai menyusun kekuatan melalui PETA dan Hizbullah. Pada saat Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menyerukan Resolusi Jihad yang mengobarkan

perlawanan dan keberanian menyongsong mati syahid, hal ini tidak diketahui oleh Sekutu, hanya karena seruan jihad itu tidak disiarkan melalui radio dan diberitakan surat kabar. Itu sebabnya, sampai dengan keputusan akhir untuk melaksanakan ultimatumnya, baik Christison maupun Mansergh menganggap bahwa rakyat Surabaya dan para pejuang sebagai ekstremis yang suka mengacau, membunuh, merampok, membuat kerusuhan maupun melakukan tindakan kejahatan yang mengganggu ketertiban umum dan oleh karena itu harus dibasmi. Keduanya lupa, bahwa umat Islam memiliki pandangan apabila melawan penjajahan adalah tindakan mulia, perang melawan kolonialisme adalah perang suci dan gugur saat memperjuangkannya dinilai sebagai mati syahid.

Satuan artileri berat Inggris yang dioperasikan resimen Mahratta sedang menembakkan meriamnya

Ketika Divisi ke-5 India di bawah pimpinan Mayor Jenderal E.C. Mansergh mendarat di Surabaya dengan membawa 24.000 serdadu dan dilengkapi dengan persenjataan berat yang komplit dan modern, mereka yakin bisa menaklukkan Surabaya dengan cepat. Kalkulasi di atas kertas, Inggris yang didukung lebih dari 20.000 tentara, ditambah dengan 21 tank Sherman, 24 pesawat terbang pemburu dan beberapa pesawat pembom, serta 4 kapal destroyer dan 1 kapal cruiser, bisa mengatasi perlawanan rakyat Surabaya dengan singkat.

Perhitungan matang, hanya butuh 3 hari untuk menguasai Surabaya.

Pada tanggal 9 November 1945 sekitar pukul 11.00 Gubernur Soerjo mendatangi Jenderal Mansergh, menjawab satu persatu tuduhan Inggris terhadap rakyat Surabaya. Namun jawaban dari Gubernur Soerjo tidak memuaskan pihak Inggris. Jenderal Mansergh juga menggunakan pesawat terbang telah menyebarkan pamflet yang berisi ultimatum kepada rakyat Surabaya yang bersenjata termasuk pimpinan Indonesia yang berada di Surabaya untuk datang ke tempat yang telah ditentukan, selambat-lambatnya tanggal 9 November 1945 pukul 18.00 dengan membawa bendera putih dan harus menyerahkan senjatanya masing-masing kepada pos-pos Tentara Sekutu. Apabila tidak dipenuhi lewat jam yang telah ditentukan, maka pasukan Inggris akan memakai kekuasaannya dengan menggunakan Angkatan Darat, Laut, dan Udara. Kejadian pada tanggal 30 Oktober 1945, yang pada waktu itu dilemparkan oleh Inggris ke pihak Indonesia, sebagai yang

bertanggung jawab, dan kemudian dijadikan alasan Mansergh untuk "menghukum para ekstremis" dengan mengeluarkan ultimatum tanggal 9 November 1945:

1. Orang-orang Indonesia memulai penembakan, dan dengan demikian telah melanggar kesepakatan gencatan senjata.
2. Orang-orang Indonesia membunuh Brigadir Jenderal Mallaby.

Menanggapi ultimatum yang telah disebarkan oleh Inggris pada tanggal 9 November 1945, pemerintah RI yang diwakili oleh Residen Sudirman, Muhammad Mangundiprojo, dan Gubernur Soerjo meminta agar pihak Inggris mencabut ultimatumnya, akan tetapi permintaan tersebut ditolak. Para pemimpin Surabaya kemudian bekerja keras memutar otak mencari jalan keluar untuk menyelamatkan bangsanya.

Yang paling dikenang menjelang pertempuran keesokan harinya adalah pidato singkat Kolonel Sungkono. Pada Jumat sore 9 November, di Jalan Pregolan No 4, dengan suara bulat dia terpilih sebagai Panglima

Angkatan Pertahanan Surabaya. “Saudara-saudara, saya ingin mempertahankan Kota Surabaya. Surabaya tidak bisa kita lepaskan dari bahaya ini. Kalau saudara-saudara mau meninggalkan kota, saya juga tidak menahan; tapi saya akan mempertahankan kota sendiri… ”Semua anak buahnya tetap tinggal untuk berperang (Palmos, 2011).

Adapun malam harinya, setelah berkonsultasi dengan rekan-rekannya, Residen Sudirman, Doel Arnowo, dan Komandan Pasukan Pertahanan Sungkono, Gubernur Soerjo diam-diam menyusup ke dalam Studio RRI dan menyampaikan salah satu pidato yang paling penting dan emosional dalam sejarah Indonesia.

> Saudara-saudara sekalian. Pucuk pimpinan kita di Jakarta telah mengusahakan akan membereskan peristiwa di Surabaya pada hari ini. Tetapi sayang sekali, sia-sia belaka, sehingga kesemuanya diserahkan kepada kebijaksanaan kita di Surabaya sendiri. Semua usaha kita untuk berunding senantiasa gagal. Untuk mempertahankan

kedaulatan negara kita, maka kita harus menegakkan dan meneguhkan tekad kita yang satu, yakni berani menghadapi segala kemungkinan.

Berulang-ulang telah kita kemukakan bahwa sikap kita ialah: Lebih baik hancur daripada dijajah kembali. Juga sekarang dalam menghadapi ultimatum pihak Inggris kita akan memegang teguh sikap ini. Kita tetap menolak ultimatum itu. Dalam menghadapi segala kemungkinan besok pagi, mari kita semua memelihara persatuan yang bulat antara pemerintah, rakyat, TKR, polisi dan semua badan-badan perjuangan pemuda dan rakyat kita.

Mari kita sekarang memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa, semoga kita sekalian mendapat kekuatan lahir batin serta rahmat dan taufik dalam perjuangan. Selamat berjuang!
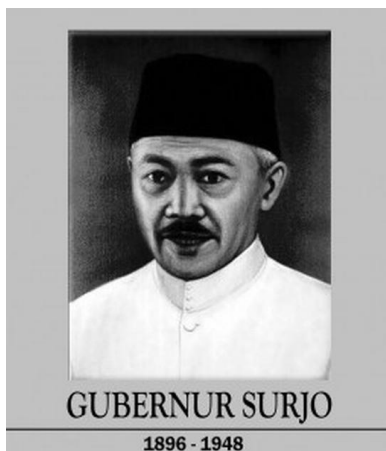
Sebelum berpidato seperti di atas, melalui corong RRI pula, Gubernur Soerjo menyiarkan hasil pembicaraan yang telah dilakukan oleh para pemimpin dan berperan agar rakyat Surabaya memelihara semangat persatuan dan kesatuan dengan semua badan-badan perjuangan untuk menghadapi kemungkinan di hari esok.

Satu-satunya jawaban atas ultimatum Inggris justru datang dari KH. M. Hasyim Asy'ari. Kali ini, pada 9 November 1945, pukul 15.00, setelah beliau pulang dari menghadiri rapat Masyumi di Yogyakarta, 7-8 November

1945, beliau mengeluarkan fatwa jihad yang kedua, yang secara redaksional terdapat perubahan kalimat:

> Berperang menolak dan melawan pendjadjah itu fardloe ‘ain (jang haroes dikerdjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempoean, anak-anak, bersendjata ataoe tidak) bagi jang berada dalam djarak lingkaran 94 km dari tempat masoek dan kedoedoekan moesoeh.
>
> ……………berubah menjadi:
>
> Berperang menolak dan melawan pendjadjah itu fardloe ‘ain (jang haroes dikerdjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempoean, anak-anak, bersendjata ataoe tidak) bagi jang berada dalam djarak lingkaran 94 km dari Soerabaja. Fardloe ‘Ain hoekoemnya membela Soerabaja.

Jawaban heroik dari pendiri NU ini yang semakin mengobarkan semangat arek-arek Surabaya. Apalagi fatwa ini disebarkan melalui corong masjid dan musala di kampung-kampung. Gelombang pejuang dari lingkaran 94 km sekitar Surabaya datang mengalir ke kota pahlawan ini.

Malam tanggal 9 November hingga dini-hari 10 November 1945 tidak ada satupun penduduk kota Surabaya yang tidur. Semua memasang barikade menutup jalan maupun menghambat pergerakan pasukan musuh, dan bersiap menyongsong pertempuran keesokan harinya.

Namun di tengah ketegangan malam itu, ratusan pejuang yang berasal dari lintas organisasi perlawanan dan lintas daerah menyemut di Kampung Blauran Gang V. Mereka antre bergiliran menunggu pemberian air yang telah didoakan oleh seorang ulama yang berasal Cirebon, KH. Abbas Djamil.

Des Alwi, salah seorang sejarawan dan pelaku pertempuran 10 November 1945, merekam peristiwa ini dalam bukunya:

> …pernah aku melihat di Gang I Blauran. Kerumunan penduduk, mereka antre untuk mendapatkan satu botol air. Ternyata air tersebut diberi doa oleh seorang ulama sehingga diyakini bisa menjamin kekebalan. Dari mana beliau datang, tidak pernah aku ketahui dan juga tidak perlu dipersoalkan.

> Pokok, sosok sepuh tersebut terpanggil turun tangan memberikan bekal semangat berikut doa keselamatan bagi para pejuang. Beberapa pejuang yang sedang lewat langsung ikut minum air bertuah itu. Sebuah bantuan spiritual yang angat bermakna pada masa itu….

Sedangkan dalam *Surabaya 1945: Sakral Tanahku,* Frank Palmos menuliskan heroisme para pejuang. Palmos termasuk memberi catatan pula atas kontribusi para ulama dalam menggerakkan rakyat Surabaya. Termasuk sosok ulama yang memberikan air bertuah kepada para pejuang di Blauran. Bahkan, setelah memberikan doa, kiai ini menyertai para pejuang maju ke front terdepan. Dia berjalan maju mundur antara wilayah Blauran ke *Viaduct* (Tugu Pahlawan, sekarang) dengan memberikan semangat. Yang luar biasa, meskipun diberondong mortir dan serbuan senapan mesin, tidak ada satu pun peluru dan bom yang bisa melukai ulama sepuh ini.

Menurut Palmos, wartawan gaek Australia yang pernah menjadi penerjemah Bung

Karno, ada tiga hal yang menjadi titik balik perlawanan arek-arek Suroboyo ini. *Pertama*, menaklukkan pasukan Jepang dan melucuti senjatanya. *Kedua*, menggagalkan Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia yang telah merdeka, serta *ketiga,* menantang gabungan pasukan Inggris-India yang ingin memulangkan tawanan Jepang dan membantu Belanda berkuasa kembali.

Lukisan karya M. Sochieb, salah seorang pejuang Pertempuran Surabaya

Ikhtiar lahir yang ditandai dengan semangat menyongsong musuh di medan perang ini juga diiringi dengan ikhtiar batin yang dilakukan oleh para kiai, antara lain dengan bermujahadah dan memperkuat mental-spiritual para pejuang. Dalam cacatan Osman Raliby, sebagaimana dikutip Choirul Anam (2015: 369), "….para ulama dan ahli-ahli sakti senantiasa berada di garis depan dari segala pertempuran-pertempuran kita. Kekuatan batin ahli-ahli sakti itu banyak merintangi kemajuan-kemajuan (gerak maju, *red.*) gerakan musuh…"

Dengan upaya lahir batin inilah, prediksi arsitek peperangan Inggris terbukti meleset. Sebab, dengan dukungan logistik yang melimpah, alutsista yang modern dan ribuan serdadu, nyatanya tentara Sekutu kesulitan menaklukkan Surabaya. Setelah digempur lebih dari dua minggu, barulah serdadu Inggris bisa merangsek masuk bahkan menerobos barikade di perbatasan Surabaya-Sidoarjo.

Pertempuran besar di Surabaya pada 10 November 1945, yang menurut William H.

Frederick (1989) sebagai pertempuran paling nekat dan destruktif—yang berlangsung tiga minggu di antaranya—sangat mengerikan jauh di luar yang dibayangkan pihak Sekutu maupun Indonesia. Dugaan Mayor Jenderal E.C.Mansergh bahwa kota Surabaya bakal jatuh dalam tiga hari meleset, karena arek-arek Surabaya baru mundur ke luar kota setelah bertempur 100 hari.

Sementara ditinjau dari kronologi kesejarahan, Pertempuran Surabaya pada dasarnya adalah kelanjutan dari peristiwa Perang Rakyat Empat Hari pada 26 - 27 -28 - 29 Oktober 1945, yaitu sebuah Perang Kota antara Brigade ke-49 Mahratta di bawah komando Brigadir Jenderal Aulbertin Walter Sothern Mallaby dengan arek-arek Surabaya yang berlangsung sangat brutal dan ganas, dengan kesudahan sekitar 2300 orang—2000 orang di antaranya pasukan Brigade ke-49 termasuk Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby yang terbunuh pada tanggal 30 Oktober 1945—tewas dalam pertempuran *man to man* itu. Dan Perang Rakyat Empat hari pada 26-27-28-29 Oktober 1945 itu

terjadi akibat adanya seruan Resolusi Jihad PBNU yang dikumandangkan pada tanggal 22 Oktober 1945 tersebut. Bahkan, Hendi Jo (2015: 103) di palagan 10 November, perwira tinggi Inggris lainnya, Brigadir Jenderal Robert Guy Loder-Symonds tewas karena pesawatnya kena tembakan artileri para pejuang.

Dalam pandangan Gugun el-Guyanie (2010: 100), ada dua dampak Resolusi Jihad bagi bangsa Indonesia. Pertama, dampak politik. Kedua, dampak militer. Secara politik, resolusi Jihad ini memberikan keabsahan pembelaan secara agama terhadap bangsa dan Negara. Sedangkan secara militer, Resolusi Jihad memberikan spirit *Jihad Fi Sabilillah* bagi siapa pun yang saat itu bertempur di Surabaya.

Akhirnya, sebagaimana Indonesia yang mendaulat Surabaya sebagai Kota Pahlawan, demikian pula dengan Rusia yang mengokohkan Stalingrad sebagai Kota Pahlawan. Di kota itu, pada 17 Juli 1942–2 Februari 1943, terjadi pertempuran akbar yang melibatkan kurang lebih 2 juta pasukan. Serdadu NAZI Jerman menyerang dari darat,

udara dan sungai. Namun, pasukan Rusia berhasil mempertahankan kota industri penting tersebut. Efeknya luar biasa. Rusia menang dan ekspansi NAZI di front timur pun terhenti. Film terbaik yang mengisahkan pertempuran ini bisa disaksikan dalam *Stalingrad* (diproduksi tahun 1993 dan 2013), serta perang antar penembak jitu di dalam *Enemy of The Gates* (2001).

Ada kemiripan bagaimana kedua kota, Stalindgrad dan Surabaya, bisa kita kenang. Keduanya sama-sama dianggap sebagai kota pahlawan di negara masing-masing. Memori tentang kedua pertempuran tersebut juga diabadikan dalam berbagai bentuk, mulai monumen, nama jalan, hingga budaya populer seperti film. Pemimpin negara masing-masing mengenangnya saat upacara peringatan pertempuran tersebut. Presiden Rusia Vladimir Putin, umpamanya, pada 2013 mengunjungi tugu peringatan Pertempuran Stalingrad dan menaruh karangan bunga di sana.

Di Indonesia, Presiden Soekarno memberikan penghormatan besar kepada Surabaya sebagai Kota Pahlawan pada peringatan Hari

Pahlawan tahun 1959. Puncak peringatannya diadakan di Alun-Alun Utara Jogjakarta dan dihadiri ribuan orang.

Soekarno menyebut, bagi bangsa Indonesia, 10 November, menurut Muhammad Yuanda Zara (2017) adalah salah satu hari besar yang menjadi mercusuar, yang menjadi monumen batin, monumen jiwa, monumen roh, dan monumen semangat" (*Kedaulatan Rakjat*, 11 November 1959). Pendeknya, Hari Pahlawan, kata Soekarno, tak ubahnya *geestelijk monument* (monumen mental). Soekarno menerangkan bahwa Candi Prambanan dan Borobudur adalah monumen bersejarah, sedangkan 10 November adalah monumen mental yang "harus menjiwai semangat kita dalam mene-ruskan perjuangan menyelesaikan revolusi.

Maka, bagi Soekarno, peringatan 10 November semestinya membantu Indonesia untuk mencapai tujuan akhir perjuangan ini, yakni terselenggaranya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.[]
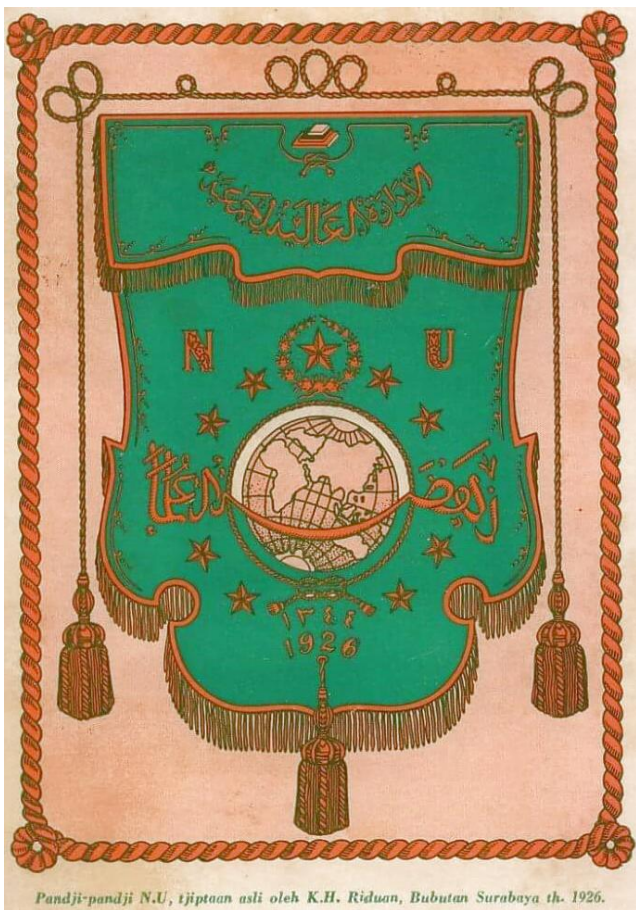
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

HADRATUSSYAIKH KH. M. HASYIM ASY'ARI: PAK TANI ITULAH PENOLONG NEGERI

Tahun 1943, usia Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari 72 tahun, lebih sepuh 2 tahun dari KH Miftchul Akhyar, Rais Am PBNU sekarang, yang Juni nanti, tepat berusia 70 tahun.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, di usia tersebut tergolong sehat, vit, dan masih aktif mengaji, khutbah, mengadiri rapat-rapat, dan melakukan kunjungan-kunjungan di luar kota Jombang. Bahkan pada Muktamar NU ke-16 tahun 1946, saat usia 76 tahun, beliau hadir, menempuh perjalanan tidak kurang dari 400 km. Inilah perjalanan terjauh beliau sebelum wafat, 25 Juli 1947.

Salah satu aktivitas yang masih dijalankan kakek Gus Dur ini, di umur 70-an tahun, adalah menulis. Tidak hanya menulis kitab untuk kalangan santri, namun juga menulis

populer, dengan menggunakan bahasa Indonesia, untuk segmen masyarakat umum. Di antara esainya berjudul “KEOETAMAAN BER TJOTJOK TANAM DAN BERTANI: Andjoeran Memperbanyak Hasil Boemi dan Menjoeboerkan Tanah, Andjuran Mengoesahakan Tanah dan Menegakkan Ke’adilan” atau “Keutamaan Bercocok Tanam dan Bertani: Anjuran Memperbanyak Hasil Bumi dan Menyuburkan Tanah, Anjuran Mengusahakan dan Menegakkan Keadilan”.

Esai Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari yang berisi sekitar 500 kata tersebut dimuat majalah *Soera Moeslimin Indonesia* No. 2 Tahun ke-2, 19 Muharom 1363, atau Desember 1943, saat usia beliau 72 tahun.

Tulisannya khas ulama dan khas kitab-kitab beliau yang sekarang beredar luas dan masih dibaca di pesantren-pesantren, utamanya di Jawa, yaitu kutipan-kutipan penting dari teks-teks pokok Islam. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari mengutip, antara lain, hadis Imam Bukhori: ”Tak ada seorang muslim yang menanam tanaman atau mencocokkan

tumbuh-tumbuhan, kemudian tanaman itu dimakan burung atau manusia atau burung, melainkan dihitung menjadi sedekah (bagi yang menanamnya)."

Sebetulnya tidaklah mengherankan jika Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari amat perhatian pada dunia pertanian. Dan, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sendiri (dokumen Penjajah Jepang), pekerjaan resminya adalah petani dan guru agama. Sebelum dilakukan modernisasi besar-besaran 40 tahun terakhir abad 20, ekonomi agrarian masih berjaya. Di zaman Mbah Hasyim masih sugeng hingga sekitar 30 tahun sesudahnya, dunia pesantren, NU, dan khazanahnya, ditopang 70%-nya (hitung-hitungan kasar) oleh ekonomi agrarian, dan sisanya ekonomi berbasis maritim dan perdagangan.

Adalah fakta bahwa NU, pada waktu itu, sangat peduli pada nasib petani. Buktinya, kita bisa menengok isi bahtsul masail yang diselenggarakan PBNU dari tahun 1926-1945, banyak sekali tema-tema yang berkait dengan pertanian, tanah, tambak, zakat petani,

hingga sedekah bumi (tradisi kaum tani untuk mensyukuri nikmat Tuhan).

Tidak hanya itu, berdirinya NU, memang salah satu tujuannya, adalah untuk melindungi kaum tani, seperti yang termaktub dalam Anggaran Dasar NU 1926: “Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, dan persahabatan, yang tiada dilarang syara’ agama Islam.”

Tokoh-tokoh NU, jika berpidato di muka umum atau di rapat-rapat NU, memilih diksi-diksi yang dekat dengan kaum tani: tanah, air, tanah air, atau bumi. Sekedar contoh, Rais Aam PBNU Kiai Wahab Hasbullah, dalam doa iftitah Muktamar NU ke-25 di Surabaya, menegaskan: “Mewarisi “bumi” berarti membangunnya (melestarikannya) agar menjadi suatu dunia yang sejahtera, aman dan makmur, yang di dalam berisi keadilan dan kebenaran yang dijunjung tinggi.”

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari, dalam tulisannya, menerangkan bahwa petani adalah benteng terakhir bagi pertahanan negeri.

Mengutip tulisan Muntaha dari kitab *Amalil Khuthaba*, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menulis:

> Pendek kata, bapak tani adalah goedang kekajaan, dan dari padanja itoelah Negeri mengeloearkan belandja bagi sekalian keperloean. Pa' Tani itoelah penolong Negeri apabila keperloean menghendakinja dan diwaktoe orang pentjari-tjari pertolongan. Pa' Tani itoe ialah pembantoe Negeri jang boleh dipertjaja oentoek mengerdjakan sekalian keperloean Negeri, jaitoe diwak-tunja orang berbalik poenggoeng (ta' soedi menolong) pada negeri; dan Pa' Tani itoe djoega mendjadi sendi tempat negeri didasarkan.

Di akhir tulisan, seraya mengutip kitab akhlak yang masyhur di pesantren, *Adabud Dunya*, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menyeru, bahwa dunia akan tertib jika enam hal terpenuhi:

1. Agama yang ditaati
2. Pemerintah yang berpengaruh
3. Keadilan yang merata

4. Ketentraman yang meluas
5. Kesuburan tanah yang kekal
6. Kita-cita yang luhur

TENTANG PENULIS

الادارة العالية لجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

Lathiful Khuluq, lahir di Lamongan 10 Juni 50 tahunan yang lalu. Dari keluarga NU, sekolah di lembaga Ma'arif, Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan, sebelum kuliah bidang Sejarah Kebudayaan Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semasa kuliah, Pak Lathif aktif di PMII dan Senat Mahasiswa. Alhamdulillah, setelah lulus S1, dapat beasiswa untuk persiapan kuliah di luar negeri dalam Program Kemenag Pembibitan Calon Dosen dan EAP, English for Academic Program, IALF, Indonesia Australia Language Foundation, di Denpasar Bali selama masing-masing 9 bulan. Alhamdulillah saya bisa lulus program S2 bidang Studi Islam, lalu S1 lagi bidang Pekerjaan Sosial (Social Work) dan S3 Interdisiplinary Program Studi Islam dan Pekerjaan Sosial pada McGill University atas beasiswa pemerintah Kanada (CIDA) kerjasama dengan Kementerian Agama RI. Pak Lathif kini mengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Bidang keilmuan yang ditekuni adalah Kesehatan Mental, Penanggulangan Kemiskinan, Peksos

Multikultural, Studi Islam dll. Bukunya sudah banyak yang diedarkan di masyarakat ttg sejarah, biografi, NU, kesejahteraan sosial dll. Semoga buku yang beredar ini bisa memberi inspirasi di masyarakat. Kegiatan di NU sekarang ini, saya aktif sebagai anggota HPN, Himpunan Pengusaha Nahdhiyyin Cabang Kota Yogyakarta dan membina Madrasah Aliyah menuju internasional di Pesantren milik NU, Pesantren Diponegoro, Yogyakarta, asuhan Romo Kyai Syakir.

Rijal Mumazziq Zionis, (Laki-Laki Penghancur Zionisme) adalah nama yang diberikan ayahnya saat pria ini lahir pada 30 April 1984 silam. Pendidikannya ditempuh di MI al-Maarif II dan MTs Mabdaul Ma'arif. Keduanya di Desa/Kec. Jombang Kab. Jember, sembari mengaji di pesantren yang didirikan kakeknya, di PP. Mabdaul Ma'arif di desa yang sama. Selepas itu ia melanjutkan pendidikannya di MA al-Islam Joresan, sambil *ngangsu kaweruh* di PP. Darunnaja Jalen dan PP. Darul Falah Ngrukem. Ketiganya di Kecamatan Mlarak Ponorogo. Selepas itu Rijal

menamatkan kuliah S-1 dan S2-nya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Saat ini juga masih menempuh jenjang S-3 di kampus yang sama. Selain pernah menjadi redaktur di Majalah AULA NU, saat ini Rijal mengelola sebuah penerbitan yang berkantor di Surabaya, juga pernah menjadi Ketua Lembaga Ta'lif Wan Nasyr PCNU Kota Surabaya (2015-2020). Saat ini Rijal diamanahi jabatan sebagai rektor di Institut Agama Islam al-Falah Assunniyyah (INAIFAS) Kencong Jember, yang merupakan tempatnya mengabdi sejak 2009, dan menjadi tenaga pendidik di PP. Mabdaul Ma'arif Desa/ Kec. Jombang kab. Jember. Selain *Cermin Bening dari Pesantren* (Surabaya: Khalista, 2009), *KH. A. Wahid Hasyim: Negarawan Bersarung* (Surabaya: Imtiyaz, 2016) *Menyongsong Takdir, Meniti Asa: Biografi Prof. Dr. Ridlwan Nasir MA* (Surabaya: Imtiyaz, 2016), *Kiai Kantong Bolong* (Jakarta: Quanta, 2017), *Surabaya: Kota Pahlawan Santri* (Surabaya: LTN NU Surabaya, 2017), *Khidmah Keummatan KH. Syafawi Ahmad Basyir* (Surabaya: Imtiyaz, 2020), *KH. Abd Wahab Turcham: Penggerak Pendidikan*

Kaum Perempuan Surabaya (Surabaya: YTPS Khadijah, 2021) yang ditulis bersama Dr. Hj, Nurul Hidayati, M.Pd,I, tulisannya juga dimuat dalam antologi *Jalan Terjal Santri Menjadi Penulis* (Surabaya: Muara Progresif, 2009), serta *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2012), serta *KH. M. Hasyim Asy'ari: Bakti Kiai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), *Goro-Goro Menjerat Gus Dur* (Yogyakarta: Gading, 2020), dan *K.Ng. H. Agus Sunyoto: Eksemplar Moral dan Intelektual* (Malang: Santriwirakrama Nusantara, 2021). Rijal bisa dihubungi di nomor 085-645-311-110, melalui surel: rijalmz@gmail.com, maupun melalui akun fesbuknya.

Hamzah Sahal, dilahirkan di Cirebon, 22 Maret 1979. Dia menggeluti dunia tulis-menulis sejak di Pesantren Krapyak Jogjakarta. Saat kuliah, aktif majalah Advokasi Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, dan menjadi pemimpin redaksi buletin Al-Ikhtilaf LKiS Jogjakarta, 2003-2006. Di Jakarta, dia

menjadi redaktur pelaksana Jurnal Tashwirul Afkar, Lakpesdam PBNU, 2006-2010, lalu di NU Online dari tahun 2010-2015. Saat dunia digital mulai merebak, dia bekerja di Nutizen, 2015-2017. Selanjutnya, dia mendirikan Alif. ID, 2016 sampai sekarang. Pasca muktamar NU di Lampung, dia ditunjuk menjadi sekretaris LTN PBNU (2022-2027) dan direktur NU Online. Dia menulis sejumlah buku, antara lain Humor Ngaji Kaum Santri (2004), Biografi M. Said Budairy (2010), kepala produksi dan salah satu Ensiklopedia NU (PBNU, 2014), salah satu penulis dan editor utama buku 25 Masjid di Indonesia (Bank Muamalat, 2016), Biografi KH Ali Yafie (Tirto.ID, 2020) buku Ulama Bercanda Santri Tertawa (Pocer, Jogja, 2020). Saat melakukan liputan (masih masa pandemi Covid-19), dia menulis beberapa masjid penting di Arab Saudi (2022). Dalam rangka memperingati haul Gus Dur yang ke-13, dia menulis Presiden RI ke-4 tersebut, dari tanggal 1-23 Desember, secara berturut-turut. Dia juga aktif menginisasi dan memproduksi film dokumenter bertema

keislaman dan kepesantrenan. Karyanya yang sudah diproduksi: Jalan Dakwah Pesantren (2016), Jalan Pendidikan Pesantren (2021), dan Jalan Kemandiran Pesantren (2022). Trilogi pesantren dia kerjakan bersama teman-temannya dengan dukungan Kementerian Agama RI.

Ali Usman, lahir di Sumenep, 20 April 1984. Menempuh studi S1 Aqidah dan Filsafat, S2 Agama dan Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aktivitas keseharian sebagai staf pengajar di UIN Sunan Kalijaga, peneliti, editor buku, kolumnis/penulis di berbagai media cetak/*online*. Bergiat di Jamaah Nahdliyin Yogyakarta (JNY), LAKPESDAM PWNU DIY, dan lain-lain. Email: george_almans84@yahoo.com

N
U
Nahdlatul Ulama